Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

(Ditinjau Dari Teori *Religious Commitment* Stark & Glock)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam

Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh

Lucky Prihartanto

NIM : F02916187

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Lucky Prihartanto
NIM	: F02916187
Prodi	: Dirasah Islamiyah
Institusi	: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Februari 2018

Saya yang menyatakan,

Lucky Prihartanto

PERSETUJUAN

Tesis Lucky Prihartanto ini telah disetujui

pada tanggal 5 Februari 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Ali Arifin, MM.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Lucky Prihartanto ini telah diuji
pada tanggal 20 Pebruari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Ketua) .....
2. Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM. (Penguji) .....
3. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. (Penguji) .....

Surabaya, 20 Pebruari 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUCKY PRIHARTANTO
NIM : F029 161 87
Fakultas/Jurusan : DIRASAH ISLAMIYAH / MANAJEMEN DAKWAH
E-mail address : priharianto.lucky@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOMITMEN RELIGIUS MUALLAF yang MENGIKUTI PROGRAM PEMBINAAN MUALLAF di MASJID NASIONAL AL AKBAR SURABAYA (DITINJAU DARI TEORI RELIGIOUS COMMITMENT STARK & BLOCK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 APRIL 2018

Penulis

(LUCKY PRIHARTANTO)

Abstrak

Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

(Ditinjau dari Teori *Religious Commitment* Stark & Glock)

Abstrak. Masjid Nasional Al Akbar sebagai salah satu masjid di Kota Surabaya yang memiliki program pembinaan muallaf. Program pembinaan muallaf sudah berjalan sejak tahun 2000, namun sampai saat ini tidak diketahui bagaimana kondisi para muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf. Sehingga belum ada proses pengecekan terhadap efek dakwah yang dihasilkan dari program pembinaan muallaf. Teori *religious commitment* yang disampaikan oleh Stark & Glock dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk memahami efek dakwah dari suatu program dakwah. Teori *religious commitment* berusaha untuk mengetahui kondisi religiusitas dari seseorang yang meliputi dimensi pengetahuan, dimensi perasaan, dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi pengamalan dari agama yang dianutnya. Rumusan masalah yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar berdasarkan pada teori *religious commitment* Stark & Glock. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi komitmen religius dari muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pencarian data menggunakan teknik observasi pasif dan wawancara mendalam, serta menelusuri dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada narasumber 1 dimensi pengetahuan, dimensi perasaan dan dimensi keyakinan menunjukkan kondisi yang baik, sedangkan dimensi ritual dan dimensi pengamalan belum dilaksanakan. Pada narasumber 2 dimensi pengetahuan tidak terjelaskan dengan baik, sedangkan pada dimensi perasaan, dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi pengamalan menunjukkan kondisi yang sangat baik.

Kata kunci : komitmen, religius, komitmen religius dalam Islam, muallaf, program pembinaan muallaf, Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN……..... i

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN……. ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING……iii

PENGESAHAN PENGUJI……...iv

PEDOMAN TRANSLITERASI……....v

MOTTO……vi

ABSTRAK……vii

UCAPAN TERIMA KASIH……viii

DAFTAR ISI……..x

DAFTAR TABEL……xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……. 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah …….……. 12

C. Rumusan Masalah ….…… 13

D. Tujuan Penelitian ….……. 14

E. Kegunaan Penelitian …….…… 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu …….…… 15

G. Metode Penelitian …… .19

1. Jenis Penelitian …….…….. .19

2. Metode Pengumpulan Data …….……... .20

3. Sumber Data …….…….. .21

a. Profil Narasumber …….…….....23

b. Lokasi Penelitian ……...24

4. Triangulasi Data …….…… 24

H. Sistematika Pembahasan …….…….. 26

BAB II : KOMITMEN RELIGIUS MUALLAF

A. Komitmen ……. 28

B. Religiusitas ……... 33

C. Komitmen Religius …….…….. 36

D. Muallaf …….……. 45

E. Konsep Pembinaan ……....52

BAB III : KOMITMEN RELIGIUS MUALLAF YANG MENGIKUTI PROGRAM PEMBINAAN MUALLAF MASJID NASIONAL AL AKBAR SURABAYA

A. Profil Masjid Nasional Al Akbar Surabaya …..……..54

B. Program Pembinaan Muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya ……..56

C. Pelaksanaan Program Pembinaan Muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya ……65

D. Komitmen Religius Narasumber 1 …….……79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Komitmen Religius Narasumber 2 …….……86

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Data …….……92

1. Analisis Komitmen Religius Narasumber 1 …….……94

2. Analisis Komitmen Religius Narasumber 2 …….……..104

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan ……..112

B. Saran ……114

DAFTAR PUSTAKA…….116

LAMPIRAN-LAMPIRAN……120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.[1] Islam sebagai sebuah agama kebenaran tidak akan pernah sampai kepada kita saat ini apabila tidak ada kegiatan dakwah di dalamnya. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*" yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna, diantaranya adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, mendatangkan dan sebagainya.[2]

Dasar dalam dakwah Islam dijelaskan dalam surat An Nahl ayat 125 yakni[3]

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5
[2] Ibid. 6
[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010), 536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dapat dipahami bahwa surat An Nahl ayat 125 membicarakan tentang metode dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam, yakni dengan cara *al hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bi al-lati-hiya ahsan*.[4] Menurut Moh. Ali Aziz surat An Nahl ayat 125 tidak hanya membicarakan metode dakwah seperti yang dipahami oleh ulama selama ini, melainkan juga tentang pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u* atau mitra dakwah maupun pendakwahnya. Kedua pendekatan ini bisa dipadukan. Kita diperintahkan untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas iman dari mitra dakwah, dengan cara berdakwah secara terus-menerus. Selama mereka masih hidup, dakwah tidak boleh berhenti, apa pun hasilnya. Pendakwah senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas dakwahnya. Pendakwah harus memiliki pemahaman ajaran Islam yang luas serta memiliki ragam metode yang baik.[5]

Ada beberapa unsur dalam dakwah, yakni *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar*. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau melalui organisasi/lembaga. *Mad'u* atau mitra dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Kepada manusia yang belum beragama Islam maka dakwah bertujuan untuk mengajak mereka agar mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. *Maddah* atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaian oleh *da'i* kepada *mad'u*. *Wasilah*

[4] M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 34
[5] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. *Thariqah* artinya adalah metode dakwah atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan suatu ajaran materi dakwah Islam.[6]

Atsar atau efek dakwah artinya adalah reaksi atau respon yang dimunculkan oleh *mad'u*. *Atsar* dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan para *da'i* menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan dalam pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah dakwah selanjutnya.[7]

Dalam *atsar* atau efek dakwah, dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dalam diri *mad'u*, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).[8] Menurut Jalalludin Rahmat, ada tiga efek yang terjadi pada perubahan perilaku yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila

---

[6] Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 21-32
[7] Ibid., 34-35
[8] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.[9]

Dakwah yang dilaksanakan oleh para pendakwah harus senantiasa diarahkan pada perubahan terhadap ketiga aspek dari *mad'u* yakni aspek pemahamannya, aspek sikapnya serta aspek perilakunya. Maka, hal ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan bagi para pendakwah. Dakwahnya dapat dinilai berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri *mad'u* mulai dari aspek pemahaman, aspek sikap hingga aspek perilakunya.

Perubahan pada aspek kognitif ditandai dengan adanya penambahan pengetahuan, dan perubahan cara berpikir tentang Islam sehingga berdampak terhadap pemahamannya. Perubahan pada aspek afeksi ditandai dengan adanya perubahan pada sikap dari *mad'u*. Peribahan pada aspek behavioral ditandari dengan adanya perubahan pada tingkah laku dari *mad'u* dalam rangka merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima ke dalam kehidupan sehari-hari.[10] Menurut Rahman Natawijaya bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh kognitif, yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan. Tingkah laku juga dipengaruhi oleh afektif yakni yang dirasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan, lalu timbul

---

[9] Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung:Akademika, 1982), 269
[10] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 457

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan.[11] Sehingga perilaku dari manusia sangat dipengaruhi oleh kognisi dan juga afeksinya. Apabila seseorang memiliki pemahaman yang salah, maka perilaku yang ditampilkan juga akan salah. Apabila seseorang memiliki perasaan tertentu, juga pasti akan nampak dari perilakunya.

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dari dakwah. Jika gagal, atau tidak tercapai sepenuhnya, maka evaluasi dengan analisis semua komponen dakwah akan bisa menjawab sebab kegagalan tersebut, yang selanjutnya menjadi pelajaran berharga untuk dakwah selanjutnya.[12]

Konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan keberagamaan sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotor dapat digambarkan dalam konsep religiusitas.[13] Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah *religi* ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.[14] Stark dan Glock berpendapat bahwa spiritualitas tidak lain adalah suatu bentuk komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Ada 5 dimensi dalam komitmen religius yakni dimensi

[11] Rahman Natawijaya, *Memahami Tingkah Laku Sosial*, (Bandung: Firma Hasmar, 1978), 20
[12] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 458
[13] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 137
[14] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan.[15] Perubahan aspek kognitif, afeksi dan psikomotor dari *mad'u* akan tercermin dalam wujud komitmen religiusnya seperti yang disampaikan oleh Stark dan Glock.

Untuk mencapai tujuan dakwah pada aspek kognitif, afektif hingga behavioral atau terbentuknya komitmen religius maka dibutuhkan adanya proses pengelolaan dakwah yang profesional sehingga dakwah dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.[16] Menurut Zaini Muhtarom, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan.[17]

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktifitas dakwah, yang direalisasikan dalam bentuk konkret. Maka, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerja sama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal secara profesional. Kapasitas peranan manajemen dakwah adalah melakukan kerja sama secara harmonis yang merupakan sebuah usaha kolektif, terwujud dalam sebuah

---

[15] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80
[16] A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 123
[17] Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: PT. Al-Amin Press, 1996), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang memiliki fungsi dan tugas sesuai dengan bidangnya, diatur menurut prinsip-prinsip manajemen. Bila kondisi tersebut berjalan, maka tujuan dari organisasi dakwah akan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.[18]

Salah satu jenis dari *mad'u* adalah muallaf. Muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.[19] Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab seseorang menjadi muallaf, diantaranya adalah faktor pernikahan, faktor niat atau kemauan, faktor hidayah atau petunjuk dan faktor kebiasaan yang bersifat rutin.[20] Di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (selanjutnya disingkat MAS) sendiri ada beberapa alasan seseorang menjadi muallaf, yakni karena seseorang tersebut hendak menikah dengan pasangannya yang beragama Islam, sehingga mereka mengikuti syariat Islam dalam menjalankan pernikahannya, alasan lainnya adalah mereka ingin menemukan kebenaran, karena mereka ragu terhadap agama sebelumnya.[21]

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Pak Sriyono,[22] meskipun para muallaf ini sudah dilakukan pembinaan, namun ada beberapa kasus dimana motif para muallaf hanya untuk menikah saja, sehingga setelah menikah, mereka tidak lagi menjalankan perintah agama Islam. Dalam kasus yang lebih ekstrim, ada muallaf yang kembali menganut agama sebelumnya.

---

[18] Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 69
[19] Achmad Rostandi, *Ensiklopedi Dasar Islam*, (Jakarta: PT. Pradaya Paramita, 1993), 173
[20] Yusuf Buchori, "Perilaku Konversi Agama pada Kelas Menengah di Masjid Al Falah Surabaya pada Tahun 2015", (Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 99.
[21] M. Abd. Choliq Idris, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017
[22] Sriyono, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena baru memeluk Islam, maka secara pengetahuan, perasaan dan juga tingkah laku yang dimunculkan oleh muallaf akan sangat berbeda dengan seseorang yang sudah lama memeluk Islam, komitmen religius para muallaf ini terhadap Islam masih sangat rendah. Oleh karena itu, para muallaf ini membutuhkan pembinaan yang kuat tentang Islam agar terjadi peningkatan komitmen religiusnya, sehingga mereka konsisten dalam menjalankan perintah Islam.

Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami Islam tersebut muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi yang berkelanjutan.[23]

Di Surabaya ada beberapa masjid yang memiliki program pembinaan terhadap muallaf, diantaranya adalah MAS Surabaya, Masjid Al Falah, Masjid Rahmat Kembang Kuning dan Masjid Ampel. Tidak setiap masjid memiliki program pembinaan muallaf, karena menangani muallaf perlu memiliki kompetensi tertentu, seperti pengetahuan terhadap Islam dan pengetahuan tentang agama-agama lainnya, sehingga apabila pembina muallaf mendapatkan pertanyaan terkait agama yang lain, maka mereka akan siap. Model pembinaan

[23] Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4, No. 1 (April, 2015), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muallaf juga berbeda dengan model pembinaan terhadap seseorang yang sudah memeluk Islam. Karena muallaf diberikan pemahaman dasar-dasar Islam seperti kepada anak kecil yang baru belajar Islam, sehingga harus dituntun pelan-pelan, namun karena mereka sudah dewasa maka kadang muncul pula sikap kritis sehingga harus dijelaskan bagaimana maksud dari masing-masing ajaran Islam secara logis.[24] Oleh karena itu, tidak setiap masjid memiliki kemampuan untuk melaksanakan program pembinaan muallaf.

MAS Surabaya adalah salah satu masjid yang memiliki program pembinaan muallaf. Dengan kapasitasnya sebagai masjid nasional, maka banyak muallaf yang datang untuk bersyahadat. Hal ini disambut dengan baik oleh MAS Surabaya dengan adanya program pembinaan muallaf. Tujuan dari program ini adalah membimbing calon muallaf untuk melafalkan syahadat serta memberikan pembinaan kepada muallaf agar menjadi muslim yang taat.[25]

Yang menarik dari program pembinaan muallaf di MAS Surabaya adalah adanya prosedur baku yang dijalankan oleh para pembina dalam program pembinaan muallaf. Prosedurnya adalah persiapan mental, persiapan administrasi, prosesi ikrar, pengenalan dasar keislaman dan merawat keimanan. Dalam prosesi muallaf di MAS Surabaya sama sekali tidak dipungut biaya, karena muallaf termasuk dalam 8 *ashnaf*, maka muallaf tidak dipungut biaya administrasi,

[24] Sriyono, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017
[25] M. Abd. Choliq Idris, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan berbagai buku bacaan untuk menambah wawasan tentang Islam dan pembinaan para muallaf juga tidak dipungut biaya sama sekali.[26]

Secara kuantitas, hasil dari program pembinaan muallaf dapat dilihat berdasarkan pada jumlah muallaf yang bersyahadat dan dibina melalui program pembinaan muallaf sejak tahun 2000 hingga bulan November 2017 berjumlah 1150 orang muallaf. Pada tahun 2017, hingga bulan November minggu ketiga ada 95 orang muallaf yang dibina oleh MAS Surabaya. Selain itu, para muallaf ini tidak hanya berasal dari Surabaya, banyak juga yang berasal dari luar kota seperti sidoarjo, pasuruan, malang, banyuwangi dan wilayah lainnya. Bahkan ada juga muallaf yang merupakan warga negara asing.[27] Penulis saat melaksanakan studi pendahuluan menjumpai ada calon muallaf yang berasal dari India dan dari Australia. Kondisi ini tidak lepas dari status masjid nasional yang dimiliki oleh MAS Surabaya, sehingga dapat menjadi rujukan dalam proses menjadi muallaf.

Para pembina muallaf juga senantiasa menekankan kepada calon muallaf bahwa hakikat bersyahadat adalah pengakuan yang tulus terhadap kebenaran Islam yang tidak ada hubungannya dengan pernikahan. Orang boleh bersyahadat kapan saja dan di mana saja. Sedang perkawinan ada aturan tersendiri. Untuk itu, jangan ada niat pada diri muallaf, bahwa ia masuk Islam hanya untuk perkawinan saja (mengawini muslimah), karena itu akan menjadikan masuknya Islam menjadi sia-sia saja bahkan menjadi citra buruk di kemudian hari, yakni masuk Islam

---

[26] Tim Penyusun, *Prosedur Masuk Islam di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya*, (Surabaya: t.p, t.th), 3
[27] Sriyono, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya untuk main-main saja dan Islam seakan-akan hanya dipermainkan untuk kepentingan pribadi.[28]

Meskipun telah memiliki prosedur yang ketat dalam program pembinaan muallaf namun, permasalahannya program pembinaan muallaf MAS Surabaya belum pernah melakukan analisis terhadap efek dakwahnya atau *atsar* setelah melaksanakan pembinaan pada para muallaf. Meskipun niatan dari para pembina muallaf sudah kuat untuk melakukan analisis terhadap efek dakwah. Salah satu masalahnya adalah karena keterbatasan jumlah SDM pembina muallaf, sehingga para pembina muallaf lebih banyak fokus untuk melaksanakan proses pembinaan daripada mengecek hasil pembinaan setelah kegiatan.[29]

Beberapa pendakwah memiliki prinsip bahwa apabila materi dakwah telah disampaikan, maka selesai sudah tugas dakwah. Sehingga tidak ada lagi analisis terhadap efek dari dakwah atau *atsar*. Padahal dakwah dikatakan telah sukses adalah saat terjadi perubahan pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotor dari *mad'u*. Dalam konteks pembinaan muallaf, maka terjadinya peningkatan terhadap komitmen religius dari muallaf merupakan indikator kesuksesan dakwah terhadap muallaf.

Analisis terhadap efek dakwah ini sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses manajemen dakwah selanjutnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam program pembinaan muallaf yang sudah dijalankan. Pertanyaan

[28] Ibid.
[29] M. Abd. Choliq Idris, *Wawancara*, pada 26 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apakah program pembinaan muallaf yang dilakukan sudah dapat meningkatkan komitmen religius dari muallaf akan bisa dijawab setelah memahami efek dakwah atau *atsar*. Sehingga hasil penelitian terhadap efek dakwah atau *atsar* dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi kesuksesan sebuah program dakwah pada berbagai lembaga dakwah Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Ada beberapa masalah yang bisa diteliti berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, diantaranya adalah :

1. Analisis faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.
2. Analisis proses manajemen dalam program pembinaan muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.
3. Analisis kondisi komitmen religius muallaf yang mengikuti pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, yang meliputi pada dimensi pengetahuan, dimensi perasaan, dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi pengamalan atau ibadah sosial.

Penulis membatasi masalah penelitian tentang analisis efek dakwah melalui kondisi komitmen religiusitas pada muallaf. Hal ini dikarenakan muallaf merupakan jenis *mad'u* yang unik, perubahan komitmen religiusitas akan sangat terlihat pada muallaf, dikarenakan mereka baru saja memeluk Islam, sehingga perubahan tersebut dapat diamati dengan jelas. Salah satu masjid yang memiliki program pembinaan muallaf yang sukses adalah MAS Surabaya, namun para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembina muallaf di MAS belum melaksanakan analisis terhadap komitmen religius pasca muallaf mengikuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya. Sehingga program pembinaan muallaf di MAS Surabaya penulis jadikan sebagai program pembinaan muallaf yang hendak diteliti efek dakwahnya. Untuk masalah yang lainnya dapat diteliti oleh peneliti lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya pada dimensi pengetahuannya ?
2. Bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya pada dimensi perasaannya ?
3. Bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya pada dimensi keyakinannya ?
4. Bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya pada dimensi praktik ibadah *mahdhah*nya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagaimana kondisi komitmen religiusitas muallaf yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya pada dimensi pengamalan atau ibadah sosialnya ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. Mengetahui kondisi komitmen religius muallaf pada dimensi pengetahuan yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya.
b. Mengetahui kondisi komitmen religius muallaf pada dimensi perasaan yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya.
c. Mengetahui kondisi komitmen religius muallaf pada dimensi keyakinan yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya.
d. Mengetahui kondisi komitmen religius muallaf pada dimensi praktek ibadah yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya.
e. Mengetahui kondisi komitmen religius muallaf pada dimensi pengamalan yang mengikuti Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis :

a. Tidak banyak penelitian yang mendeskripsikan tentang kondisi komitmen religius di Indonesia, apalagi jika dihubungkan dengan muallaf. Maka penulis berharap penelitian ini membantu mengembangkan serta menambah khasanah umat Islam, khususnya para pelaku manajemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah dalam mengembangkan teori komitmen religius dalam ruang lingkup manajemen dakwah.

b. Penelitian ini dapat membantu para pelaku manajemen dakwah untuk bisa mengetahui kesuksesan program melalui aspek komitmen religius dari *mad'u*. Sehingga dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengukur tingkat kesuksesan program yang dapat dimanfaatkan sebagai input dalam proses evaluasi program para pelaku manajemen dakwah.

Manfaat praktis :

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga dakwah, khususnya MAS Surabaya dalam rangka memahami efek dakwah dari Program Pembinaan Muallaf di MAS Surabaya berdasarkan pada aspek komitmen religiusitas muallaf.
b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga dakwah secara umum untuk mengetahui kesuksesan program dakwahnya berdasarkan pada aspek komitmen religius dari *mad'u* secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya adalah Skripsi berjudul "Peran Majelis Muhtadin Al Falah dalam Membimbing Muallaf di Masjid Al Falah".[30] Skripsi ini fokus pada analisis deskriptif terhadap Majelis Muhtadin yang berada di Masjid Al Falah dalam perannya untuk membimbing para muallaf di Masjid Al Falah. Skripsi tersebut

[30] Laili Ilmi Nikmah, "Peran Majelis Muhtadin Al Falah dalam Membimbing Muallaf di Masjid Al Falah", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesamaan pada pembahasan tentang program pembinaan muallaf, tetapi lokasinya berbeda yakni di Masjid Al Falah, serta fokus dari penelitian ini adalah terhadap sejarah dan peran Majelis Muhtadin dalam membimbing muallaf di Masjid Al Falah, bukan dalam rangka memahami efek dakwahnya, serta tidak dibingkai dalam ruang lingkup manajemen dakwah.

Penelitian dari Yudi Muljana berjudul "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya".[31] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya serta mengetahui dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaan muallaf. Penelitian ini dilakukan dalam bingkai psikologi Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama hendak memahami efek dakwah pada diri muallaf namun dilakukan dalam bingkai manajemen dakwah. Serta ada perbedaan pada lokasi penelitiannya.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi berjudul "Nilai Keunggulan Bidang Pelayanan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya".[32] Penelitian ini fokus pada deskripsi keunggulan berbagai bidang pelayanan di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya serta mendeskripsikan berbagai usaha dari Masjid Nasional Al Akbar Surabaya untuk meningkatkan dan mempertahankan berbagai keunggulan

[31] Yudi Muljana, "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya", (Tesis--IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2011)
[32] Nurul Fadhilah, "Nilai Keunggulan Bidang Pelayanan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya", (Skripsi--UINSA, Surabaya, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dan salah satu program pelayanannya adalah program pembinaan muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. Penelitian ini tidak ditujukan untuk mendalami program pembinaan muallaf, tetapi posisi penelitian memahami seluruh aspek pelayanan di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, tidak spesifik pada salah satu program saja.

Tabel 1. Posisi Peneliti terhadap Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	**Judul Penelitian**	**Fokus Penelitian**	**Persamaan dan Perbedaan**
Laili Ilmi Nikmah	Peran Majelis Muhtadin Al Falah dalam Membimbing Muallaf di Masjid Al Falah	Analisis deskriptif terhadap Majelis Muhtadin yang berada di Masjid Al Falah dalam perannya untuk membimbing para muallaf di Masjid Al Falah	a. Ada kesamaan pada pembahasan tentang program pembinaan muallaf b. Perbedaannya pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, penelitian ini tidak fokus pada efek dakwahnya
Yudi Muljana	Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di	a. Deskripsi realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya	a. Ada kesamaan pada penelitian terhadap efek dakwah b. Perbedaan penelitian pada bingkai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Yayasan Masjid Al Falah Surabaya	b. Deskripsi dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaan muallaf	penelitiannya. Penelitian dari Yudi Muljana dalam bingkai psikologi Islam, sedangkan penelitian ini dalam bingkai Manajemen Dakwah c. Perbedaan lainnya pada lokasi penelitian
Nurul Fadhilah	Nilai Keunggulan Bidang Pelayanan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya	a. Deskripsi keunggulan berbagai bidang pelayanan b. Mendeskripsikan berbagai usaha dari Masjid Nasional Al Akbar Surabaya untuk meningkatkan dan mempertahankan berbagai keunggulan tersebut	a. Persamaannya pada lokasi penelitian b. Perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian Nurul Fadhilah dilakukan pada seluruh bidang pelayanan Masjid Nasional Al Akbar, sedangkan penelitian dari penulis hanya fokus pada program pembinaan muallafnya
Kesimpulan: berdasarkan pada penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian sebelumnya yang memiliki fokus penelitian, lokasi serta bingkai penelitian yang			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama seperti penelitian penulis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.[33] Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah, maksudnya adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.[34]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komitmen religius para muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya. Maka, data-data yang digali berupa penjelasan tentang program pembinaan muallaf serta penjelasan tentang komitmen religius para muallaf dalam situasi yang alamiah sesuai dengan kondisi para pembuat program serta sesuai dengan kondisi para muallaf pasca mengikuti program pembinaan muallaf tersebut. Kondisi penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian.

Ada lima pendekatan yang berbeda, untuk menjelaskan model yang cocok untuk penulisan penelitian kualitatif yakni biografi, fenomenologi, penelitian

[33] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

grounded theory, etnografi dan studi kasus.[35] Penelitian studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang artinya data yang dikumpulkan dalam rangka suatu kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan studi kasus adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif.[36]

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap kondisi komitmen religius dari para muallaf setelah mengikuti program pembinaan muallaf tersebut, dengan begitu penulis hendak mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai kondisi program pembinaan muallaf di MAS Surabaya dan kondisi komitmen religius dari muallaf setelah mengikuti program pembinaan muallaf. Tujuan ini memiliki kesesuaian dengan tujuan dari penelitian studi kasus, sehingga penulis menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.[37] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif dalam rangka memahami berjalannya program pembinaan muallaf di MAS Surabaya. Metode observasi partisipasi pasif adalah metode dimana peneliti

[35] Ismail Nawawi Uha, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 79
[36] Ibid., 83
[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[38] Tujuan penulis adalah memahami situasi dan kondisi dari program pembinaan muallaf di MAS Surabaya secara alamiah. Karena salah satu manfaat dari observasi adalah peneliti dapat memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.[39] Metode observasi dilaksanakan pada pelaksanaan program pembinaan muallaf di MAS Surabaya dalam rangka memahami situasi pembinaan muallaf yang terjadi.

Selain metode observasi, penulis juga menggunakan metode wawancara dalam rangka mendapatkan data yang akurat program pembinaan muallaf di MAS Surabaya dan juga tentang kondisi komitmen religius para muallaf setelah mengikuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya. Alat-alat wawancara yang digunakan adalah buku catatan yang digunakan penulis untuk mencatat berbagai data yang disampaikan oleh nara sumber, juga *tape recorder* untuk merekam percakapan dan pembicaraan selama wawancara dengan nara sumber.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data disebut juga *key informan* atau informan kunci. Informan kunci adalah seseorang atau kelompok orang yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja.[40] Ada beberapa kriteria untuk menentukan informan kunci awal[41], yakni Pertama, subyek yang telah cukup lama dan intensif

[38] Ibid., 227
[39] Ibid., 229
[40] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 53
[41] Ibid., 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Kedua, subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin menggali informasi tentang pengalaman mereka.

Ketiga, subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan utnuk diwawancarai. Keempat, subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Kelima, subyek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk ”belajar” sebanyak mungkin dari subyek yang berfungsi sebagai “guru baru” bagi peneliti.

Berdasarkan pada kriteria tentang pemilihan informan kunci tersebut, maka penulis memutuskan kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Subyek penelitian memiliki informasi tentang program pembinaan muallaf yang dilaksanakan di MAS Surabaya.
b. Subyek merupakan muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya pada bulan Januari yang merupakan waktu dilaksanakannya penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Subyek muallaf mau berbagi informasi mengenai kondisi komitmen religiusitasnya.

d. Dikarenakan muallaf yang dibina dalam program pembinaan muallaf ada yang berasal dari luar kota Surabaya, maka kriteria muallaf yang dijadikan sebagai subyek penelitian hanya yang berdomisili di Kota Surabaya.

Informan kunci yang relevan dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria informan kunci pertama adalah pengurus program pembinaan muallaf di MAS Surabaya yakni, Ust. H.M. Abd. Choliq Idris, S.Ag, sebagai pengurus program pembinaan muallaf sekaligus sebagai pembina muallaf.

Informan kunci kedua didapatkan setelah wawancara awal dan berdasarkan pada rekomendasi dari Ust. H.M. Abd. Choliq Idris, S.Ag, dikarenakan beliau yang memahami data para muallaf yang sesuai dengan kriteria informan kunci yang sudah dibuat. Pada kedua sumber data ini dilakukan metode wawancara mendalam.

a. Profil Narasumber

1. Ustad M. Abdul Choliq Idris, S.Ag

   Merupakan penanggung jawab program pembinaan muallaf di MAS sekaligus merupakan salah satu pembina muallaf di MAS. Sehingga sangat menguasai berbagai informasi tentang program pembinaan muallaf serta pelaksanaannya di lapangan.

2. Narasumber 1 (narasumber meminta untuk tidak disebutkan identitasnya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 1 berikrar pada tanggal 27 Desember 2017 di MAS, sebelumya beragama katholik. Mengikuti pembinaan muallaf pada tanggal 9 Januari 2018 dan merupakan pertemuan pertama.

3. Narasumber 2 (narasumber meminta untuk tidak disebutkan identitasnya)

   Narasumber 2 berikrar pada tanggal 5 Januari 2018 di MAS, sebelumnya beragama kristen. Mengikuti pembinaan muallaf pada tanggal 9 Januari 2018 dan merupakan pertemuan kedua.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, beralamat di Jl. Masjid Al Akbar Timur No. 1, Surabaya.

4. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada dua jenis triangulasi, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[42]

Triangulasi teknik dilakukan terhadap sumber data pengurus program pembinaan muallaf di MAS Surabaya, penulis menggunakan metode pengumpulan data observasi pasif, wawancara pengurus dan dokumentasi.

[42] Ibid., 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi sumber digunakan terhadap nara sumber muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya. Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap dua orang muallaf yang mengikuti kegiatan pembinaan muallaf di MAS pada tanggal 9 Januari 2018 sehingga didapatkan data yang komprehensif terhadap kondisi komitmen religius muallaf yang mengkuti program pembinaan muallaf di MAS Surabaya.

Metode Analisis Data

Menurut Creswell, metode analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi data temuan ke dalam klasifikasi yang dibuat peneliti. Data-data tersebut akan dijelaskan menurut konsep-konsep di dalam teori yang digunakan. Berikut ini adalah langkah-langkah penyajian dan analisa data pada penelitian kualitatif studi kasus : [43]

a. Mengorganisasikan data, yakni menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data.
b. Pembacaan atau memoing, yakni membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal.
c. Mendeskripsikan kasus dan konteksnya.
d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, yakni menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola. Proses pengkodean menurut Creswell dimulai dengan mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi yang lebih kecil, disertai

[43] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, terj Ahmad Lintang Lazuardi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti untuk kode tersebut dari berbagai *database* yang digunakan dalam studi, kemudian memberikan label pada kode tersebut. Tidak semua informasi digunakan dalam studi kualitatif, sebagian mungkin akan disingkirkan.[44]

e. Menafsirkan data, yakni menafsirkan secara langsung dan mengembangkan generalisasi naturalistik tentang "pelajaran yang dapat diambil".
f. Menyajikan atau memvisualisasikan data, yakni menyajikan gambaran mendalam tentang kasus dalam bentuk narasi, tabel dan gambar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah pada Bab I, penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan juga metode penelitian yang digunakan oleh penulis.

Pada Bab II, penulis menguraikan kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tentang komitmen religius muallaf berdasarkan pada teori *religious commitment* oleh Stark & Glock. Pada Bab III akan dideskripsikan tentang data yang sudah ditemukan oleh penulis, meliputi data tentang lokasi penelitian dan juga berbagai hasil wawancara dengan narasumber terkait.

[44] Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, terj Ahmad Lintang Lazuardi*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Bab IV penulis akan mendeskripsikan hasil analisis data berdasarkan pada konsep pembinaan dan teori komitmen religius oleh Stark & Glock. Di Bab V penulis akan menuliskan kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Komitmen Religius Muallaf

A. Komitmen

Ada satu hal yang mendasar dari komitmen, seperti yang disampaikan oleh Ken Blancard, ada perbedaan antara minat dan komitmen. Ketika berminat melakukan sesuatu, kau hanya melakukannya ketika keadaannya mendukung. Ketika berkomitmen kepada sesuatu, kau tidak menerima alasan apa pun, hanya hasil.[1]

Apabila seseorang sudah berkomitmen, maka dalam kondisi apa pun, baik kondisinya mendukung atau kondisinya menghambat. Orang tersebut akan senantiasa konsisten dengan hal yang sudah ditetapkan sebagai komitmennya.

Dalam kehidupan, kesuksesan diambil oleh mereka yang mempunyai 100% komitmen pada hasil, oleh mereka "apa pun risikonya". Mereka berupaya sekuat tenaga, mencurahkan semua kemamuan dan waktunya untuk mencapai hasil yang mereka inginkan. Orang yang berkomitmen menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:[2]

1. Siap berkorban demi pemenuhan sasaran tim/perusahaan yang lebih penting.
2. Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.

---

[1] Kaswan, *Sikap Kerja Dari Teori dan Implementasi sampai Bukti*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 115-116
[2] Ibid. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
4. Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.

Komitmen ada tiga jenis, yakni komitmen intelektual, komitmen emosional, dan komitmen spiritual. Komitmen intelektual adalah keterikatan secara intelektual dikarenakan adanya kesamaan pemahaman. Tujuan komitmen intelektual adalah meyakinkan orang. Komitmen intelektual dibentuk dengan memastikan bahwa mereka memahami tujuan yang mereka diminta untuk didukung dengan alasan-alasannya.[3]

Komitmen emosional bertujuan untuk menggerakan orang, yaitu meningkatkan motivasi bertindak atas dasar tujuan yang mereka diminta untuk didukung. Sedangkan komitmen spiritual memiliki tujuan untuk mengikat orang. Yaitu menarik mereka dengan pemahaman tujuan atau panggilan yang lebih tinggi.[4]

Dalam hal beragama, maka seseorang juga harus memiliki komitmen yang kuat. Manusia sebagai makhluk religius, tentu wajib memperlakukan agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang landasan-landasannya sudah diatur di dalam agama, dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama dan norma-norma yang diatur di dalamnya. Jadi, sebagai orang beragama harus mempunyai rasa memiliki (*sense of*

[3] Ibid. 121
[4] Ibid. 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belonging) dan komitmen (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya sebagai konsekuensi dari keimanannya itu.[5]

Berdasarkan pada surat Al Ashr ayat 1 sampai 3, dapat diambil pelajaran bahwa komitmen seorang muslim terhadap agamanya mencakup seorang muslim harus mengimani agamanya, seorang muslim harus mengilmui agamanya, seorang muslim harus mengamalkan agamanya, seorang muslim harus mendakwahkan agamanya dan seorang muslim harus sabar dalam beragama.[6]

Dalam mengimani agamanya, seorang muslim harus meyakini bahwa agamanya merupakan kebenaran yang mutlak dan sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupannya. Dengan iman tersebut, seseorang akan memiliki identitas yang jelas dan tidak kabur. Iman seseorang kadang bertambah dan kadang berkurang, oleh karena itu setiap muslim harus berhati-hati dalam merawat dan mempertahankan imannya tersebut.[7]

Seorang muslim harus mengilmui agamanya, agama yang isinya lengkap itu harus dipelajari dan diperdalam sesuai dengan kemampuannya pada setiap kesempatan terus menerus sampai mati. Ada banyak ayat di dalam Al Qur'an yang menganjurkan kepada manusia supaya mempelajari agamanya seperti dalam surat An Nahl ayat 43, surat At Taubah ayat 122 dan surat Al Mujadillah ayat 11.[8]

Setelah seorang muslim mengimani dan mengilmui agamanya, maka wajib merealisasikan iman-keyakinan dan ilmu pengetahuan tentang agamannya itu

---

[5] Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 69
[6] Ibid, 70
[7] Ibid, 71
[8] Ibid, 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam amal perbuatan sehari-hari, dalam berbagai segi perikehidupan dan penghidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan jalan merealisasikan ajaran agamanya dalam dirinya, keluarganya dan lingkungannya.[9]

Agama yang sudah diilmui (dipelajari) tersebut, di samping harus diamalkan juga harus didakwakan (disebarkan) kepada orang lain, baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam, sesuai dengan profesi dan dedikasinya masing-masing, dan sesuai pula dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing. Mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat yang tidak baik/munkar adalah merupakan tugas suci dalam agama Islam. maka seorang muslim sebagai anggota masyarakat yang berada dalam lingkungan masyarakat harus tegak mengemban tugas dakwah.[10]

Setiap orang beriman dalam perjalanan hidupnya sehari-hari selalu dihadapkan dan berhadapan dengan berbagai tantangan, halangan dan rintangan. Dan hal ini merupakan konsekuensi dari iman, ilmu dan amal serta dakwah terhadap agamanya. Oleh karena itu, setiap muslim harus bersabar dan tahan uji dalam menerima segala resiko tersebut. Sabar memang merupakan suatu sifat keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim dalam menghadapi urusan agama atau bahkan dunianya.[11]

---

[9] Ibid, 76
[10] Ibid, 80
[11] Ibid, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian jangan sampai salah pengertian tentang sabar, karena yang dinamakan sabar itu bukanlah berarti menyerah mentah-mentah kalau seandainya dipukul pipinya yang sebelah kiri lalu diserahkan pipinya yang sebelah kanan dengan tanpa melawan sedikitpun, dan sabar bukan berarti lemah hati hanya menerima saja apa yang ada, dengan tanpa berikhtian untuk membuka jalan. Akan tetapi yang dinamakan sabar adalah terus berusaha sampai berhasilnya cita-cita, dengan ketetapan hati yang teguh, tidak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan. Mana saja yang merintangi jalan, diusahakan hilangnya rintangan itu dan yakin bahwa segala usahanya kelak akan berhasil juga. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh berputus asa jika pekerjaan itu belum sempurna benar, dan tatkala menerima cobaan dari Allah, maka wajib ridha dan dengan hati yang ikhlas.[12]

Komitmen dalam beragama nyatanya tidak hanya sekedar berbicara tentang keyakinan semata, namun juga sampai pada keilmuan sampai pengamalannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu dapat dipahami apabila seorang muslim, memiliki keterikatan yang kuat dengan Islam akan dapat terlihat tidak hanya dari keimanannya, tetapi sampai pada perilaku sehari-harinya yang mencerminkan nilai keislamannya.

B. Religiusitas

Menurut Driyarkara, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu

[12] Ibid, 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.[13]

Jalaluddin mendefinisikan *religiusitas* merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.[14]

Ahyadi mendefinisikan sikap religiusitas sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.[15] Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur dalam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.[16] Hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Maka aktivitas beragama erat kaitannya dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.[17]

Kata religiusitas merupakan sebuah rasa dimensi kedalaman tertentu yang menyentuh emosi dan jiwa manusia, atau rasa makna hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan ‘sesuatu’ yang ada di luar dirinya, Yang Transenden, Yang Ilahi, yang diperoleh

---

[13] N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29
[14] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 89
[15] Ahyadi AA, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), 53
[16] Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, 50
[17] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan 'sesuatu' yang lain. Yang Transenden, Yang Ilahi itu dalam bahasa afama adalah Allah atau Tuhan.[18]

Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Secara etimologi agama berasal dari kata sansekerta terdiri atas a = tidak dan gama = kacau. Jadi, agama berarti "tidak kacau", berarti juga tetap ditempat, diwrisi turun temurun, karena agama mempunyai sifat yang demikian. Agama juga berarti teks atau kitab suci, tuntunan, karena setiap agama mempunyai kitab suci yang ajarannya menjadi tuntunan bagi penganutnya. Jadi arti religiusitas sama dengan arti keagamaan dimana kata dasarnya adalah agama.[19]

Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din*, sama dengan *religi*, yang mengandung definisi sebagai berikut:[20]

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

---

[18] Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 30
[19] Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996), 63
[20] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Suatu sistem langkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Menurut Mangunwijaya, dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Jika agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Dalam hal ini religiusitas lebih dalam daripada agama. Religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.[21]

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam

[21] Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari. keyakinan tersebut ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.[22]

Berdasarkan pada berbagai pengertian tentang religiusitas tersebut, dapat dipahami bahwa religiusitas tidak hanya berbicara tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, tetapi lebih jauh lagi yakni perilaku manusia dengan manusia lain dan juga alam sekitarnya. Jelas bahwa saat perilaku dimunculkan oleh manusia, aspek kognisi dan afeksinya pasti akan mempengaruhi perilaku manusia tersebut.

C. Komitmen Religius

Komitmen adalah sesuatu yang membuat seseorang membulatkan hati, bertekad, berjerih payah, berkorban dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan.[23]

Menurut Glock, ada 5 dimensi dalam komitmen religius yakni *the experential*, *the ritualistic*, *the ideological*, *the intelectual*, dan *the consequential*.[24] Menurut Stark & Glock dalam Ancok dan Suroso,[25] dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatanm dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

---

[22] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 109
[23] Anna Partina, Menjaga Komitmen Organisasional Pada Saat Downsizing,*Telaah Bisnis.* Vol. 6, No. 2, 2005
[24] Chales Y. Glock, "On The Study of Religious Commitment", dalam *Research Supplement of Religious Education*, (New York City: The Religious Education Association, 1962), 40
[25] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yakni ritual dan ketaatan. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi hymne bersama-sama.

Ketiga adalah dimensi pengalaman atau perasaan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun sangat kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Joachim Wach, bahwa pengalaman keagamaan itu ada, meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya akan tetapi untuk menjadi sesuatu pengalaman yang berstruktur, memerlukan empat macam kriteria yaitu, pertama, pengalaman tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak. Kedua, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya. Ketiga, pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya. Keempat, pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.[26]

Keempat adalah dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walau demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseoranga dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima adalah dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik,

[26] Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini.

Konsep komitmen religius yang digagas oleh Stark & Glock didasarkan pada konteks masyarakat Amerika yang mayoritas beragama Kristen. Sehingga konsep ini masih mengacu pada komitmen religius dalam agama Kristen, sehingga dibutuhkan pendalaman apabila dikaitkan dengan komitmen religius dalam Islam.

a. Dimensi komitmen religius dalam Islam

Menurut Ancok dan Suroso, kesesuaian pembagian dimensi komitmen religius menurut Stark & Glock dengan Islam adalah :[27]

1) Dimensi Perasaan

   Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do’a-do’anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan berdo’a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau lantunan ayat Al Qur’an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

2) Dimensi Ritual

[27] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, 79-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi ritual menunjukkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalkan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, I'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya

3) Dimensi Ideologi atau keyakinan

Dimensi ideologi memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.[28]

Menurut Muhamad Quthb, saat seseorang mengucapkan kalimat '*Tiada Tuhan Selain Allah*', maka ada berbagai tuntutan yang muncul di balik pengucapan kalimat tersebut yakni tuntutan keimanan, tuntutan penyembahan, tuntutan moral, tuntutan pemikiran. Tuntutan keimanan menunjukkan bahwa diucapkannya kalimat syahadat maka seseorang muallaf meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Mengharuskan untuk beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya, hari akhir, dan taqdir baik atau buruk, di samping juga mentauhidkan Allah secara murni.[29]

Tuntutan penyembahan, dengan muallaf telah menyatakan syahadat maka juga memiliki konsekuensi bahwa muallaf tersebut harus menyembah Allah saja. Tuntutan penyembahan mengharuskan untuk memusatkan semua bentuk

[28] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*, 79
[29] Muhammad Quthb, *Laa Ilaaha Ilallah Sebagai Akidah Syariah dan Sistem Kehidupan*, terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 1996), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian dan penyembahan hanya kepada Allah sesuai dengan tata cara yang diajarkan-Nya, bukan seperti yang diinginkan oleh manusia. Bila seseorang telah meyakini bahwa Allah merupakan Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia, maka pemusatkan semua bentuk penyembahan hanya kepada-Nya adalah suatu yang wajar dan logis sekali.[30]

Secara tidak langsung saat seseorang bersyahadat, maka otomatis orang tersebut akan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah yang terwujud dalam perilakunya. Maka akan muncul tuntutan moral terhadap orang tersebut untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan Allah, bukan yang lainnya. Disisi lain juga muncul tuntutan pemikiran. Seseorang yang bersyahadat, maka akan memiliki perubahan terhadap bagaimana dia memandang dunia ini. Bahwa ada campur tangan Allah dalam penciptaan alam semesta dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat pula perubahan dalam memandang hidup dan kehidupan ini yang harus sesuai dengan apa yang disampaikan Allah dalam Al Qur'an dan juga Sunnah Nabi Muhammad.

Pendapat dari Muhammad Quthb ini memiliki kesesuaian dengan pendapat dari Stark & Glock dalam teori *religious commitment* yang menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat dari dimensi pengetahuan, perasaan, keyakinan, ritual dan pengamalan. Apabila dihubungkan dengan pendapat dari Muhammad Quthb maka dimensi pengetahuan sama seperti tuntutan pemikiran, dimensi keyakinan sama seperti tuntutan keimanan, dimensi ritual sama seperti tuntutan penyembahan, dimensi pengamalan sama seperti tuntutan moral.

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Muhammad Quthb tidak sampai masuk dalam aspek perasaan, yang dalam teori *religious commitment* diwujudkan dalam dimensi perasaan.

Searah dengan pandangan Islam, Stark & Glock menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah, syariah* dan *akhlak*. Ketiga bagian ini satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.[31]

Dimensi keyakinan dalam konsep religiusitas Stark & Glock dapat disejajarkan dengan akidah, karena memiliki kesamaan dalam merujuk pada tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.[32]

Sedangkan dimensi peribadatan dapat disejajarkan dengan syariah, karena memiliki kesamaan dalam merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan

[31] Ibid.
[32] Ibid., 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.[33]

Dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan akhlak, karena memiliki kesamaan dalam merujuka pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya.[34]

Iman adalah potensi ruhani, sedangkan taqwa adalah prestasi ruhani. Supaya iman dapat mencapai prestasi ruhani, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah Al Qur'an diformulasikan sebagai amal shaleh. Amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai ibadah.[35] Apabila seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya atau keimanannya kuat, maka secara otomatis seharusnya orang tersebut mampu mengaplikasikan keimanannya ke dalam ibadahnya dan juga ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu dalam Islam, ketiga hal ini saling terkait satu sama lain.

---

[33] Ibid.
[34] Ibid., 81
[35] Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Muallaf

Muallaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam, menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.[36]

Ada empat kelompok yang dapat disebut sebagai muallaf. Pertama, mereka yang hatinya masih lemah saat masuk Islam dan perlu bantuan umat Islam. Kedua, mereka yang lemah hatinya dan menjadi penghalang bagi umat Islam. Ketiga, mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam. Keempat, mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka masyarakat, sehingga ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam. Jadi, muallaf pada garis besarnya ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tapi ada tanda-tanda tertarik dengan Islam dan orang yang sudah muslim tapi masih lemah imannya.[37]

Muallaf, dalam sudut pandang psikologi agama diistilahkan juga sebagai orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama yang baru. Max Heinrich menagatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang

[36] Hakiki dan Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)", 22
[37] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.[38]

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berpindah agama atau masuk agama. Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Maka, konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).[39]

Konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Menurut Walter Houston Clark, konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubaan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama.[40]

Maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah dari satu agama kepada agama lain, atau dari satu keyakinan ke keyakinan yang lainnya. Dapat pula dimaknai sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam bentuk sikap terhadap ajaran dan tindak agama.

---

[38] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 379-380
[39] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 379
[40] Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai ahi berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dan Max Heinrich banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut, yakni :[41]

a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya knversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain :
    1) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan atau bidang kebudayaan yang lain).
    2) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau sekelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misal menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
    3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili dan sebagainya.
    4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

[41] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 380-382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.

6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Maksudnya adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.

c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa ada faktor internal dan eksternal yang mempengarui konversi agama seseorang. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

d. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilka data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama.

M.T.L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yakni unsur dari dalam diri dan unsur dari luar. Unsur dari dalam diri yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengna proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.[42]

Unsur dari luar maksudnya adalah proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.[43]

Proses konversi agama dapat dibagi menjadi lima tahap seperti yang disampaikan oleh Dr. Zakiah Darajat yakni:[44]

1. Masa tenang. Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.
2. Masa ketidaktenangan. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga

[42] Ibid. 386-387
[43] Ibid, 387
[44] Ibid, 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Peraaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3. Masa konversi. Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubaan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.
4. Masa tenang dan tenteram. Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasane batin menjadi mantap sebagai pernyaaan menerima konsep baru.
5. Masa ekspresi konversi. Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak tanduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Ada empat tipe konversi agama yakni konversi intelektual, konversi moral, konversi sosial dan konversi mistik. Konversi intelektual maksudnya adalah konversi yang terjadi karena adanya anggapan bahwa ajaran agama dan sistem keyakinan sebelumnya dianggap tidak benar, sehingga berupaya untuk melakukan perpindahan agama kepada agama yang dianggap benar. Sedangkan konversi moral terjai karena adanya konflik moral, dan perubahan tersebut secara esensial merupakan penerimaan terhadap pandangan hidup baru, meskipun beberapa faktor psikologik lainnya juga menyusup ke dalam konversi yang dimaksud.[45]

Tipe konversi agama lainnya adalah konversi sosial, dalam konversi sosial konflik utamanya terjadi antara kesetiaan-kesetiaan kepada kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Perubahan *afiliasi* keagamaan bisa mengakibatkan perpecahan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan sosial yang sangat akrab, (dan) bahkan dengan para anggota keluarga yang bersangkutan sendiri. Terakhir adalah tipe konversi mistik, dalam konversi mistik perubahan yang dilakukan

[45] Ibid, 390-391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan adanya faktor mistik yang diterima oleh individu yang selanjutnya membuat individu tersebut mengubah keyakinannya.[46]

Keempat tipe konversi agama ini saling terkait satu sama lainnya, baik tipe intelektual, moral, sosial ataupun mistik. Saat seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama berdasarkan pada pertimbangan yang matang, maka sangat mungkin juga akan bertentangan dengan moral dan juga sosialnya. Dalam kasus lainnya bisa jadi diawali dari adanya konversi mistik, sehingga makin menguatkan intelektualnya untuk melakukan konversi agama. Sehingga keempat tipe konversi ini saling terkait satu sama lain.

E. Konsep Pembinaan

Konsep Pembinaan dalam Islam

Menurut W.S Winkel, kata *guidance* atau bimbingan, dikaitkan dengan kata *guide* diartikan dengan *showing the way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasihat).[47] Pengertian lainnya dari bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[48]

---

[46] Ibid, 391-392
[47] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 27
[48] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir),* (Yogyakarta: Andi, 2010), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, membina yang artinya adalah membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan diartikan sebagai pembaruan atau penyempurnaan.[49] Konsep bimbingan dan pengertian pembinaan memiliki kesamaan, dimana sama-sama mengarahkan kepada satu tujuan tertentu dalam rangka membangun atau mengusahakan sesuatu hal supaya lebih baik, dengan cara menolong, membantu, menuntun individu tersebut.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses pembinaan sesuai dengan konsep pembinaan dari W.S Winkel yakni menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat. Maka pembinaan dalam Islam adalah kegiatan menunjukkan jalan, memimpin, mengatur, memberikan petunjuk, mengarahkan dan memberikan nasehat agar individu dapat memahami Islam, mencintai Islam dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya.

[49] Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

A. Profil Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya atau Masjid Agung Surabaya (selanjutnya disingkat MAS) merupakan masjid dengan status masjid nasional yang berada di wilayah kota Surabaya. Visi dari MAS adalah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya terdepan dalam penyelenggaraan peribadatan, dakwah dan syiar Islam, pendidikan, sosial budaya, dan manajemen, menuju masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.[1] Visi ini menunjukkan bahwa MAS tidak hanya sekedar ingin menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga merambah sampai pada pendidikan, sosial budaya, dan manajemen.

Ada beberapa misi yang diemban oleh MAS yakni :[2]

i. Penyelenggaraan ibadah dakwah dan syiar Islam.

ii. Pengembangan pendidikan Islam.

iii. Pengembangan sosial budaya Islam.

iv. Mewujudkan manajemen masjid yang handal.

v. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia.

---

[1] Tim Penyusun, *16 Tahun Masjid Nasional Al Akbar Surabaya* (Surabaya: t.p, 2016), viii
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Nasional Al Akbar dibangun pada tanggal 4 Agustus 1995 atas gagasan mantan Walikota Surabaya, Soenarto Soemoprawiro. Sedangkan peletakan batu pertama oleh Wapres Try Sutrisno dan diresmikan oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid pada 10 November 2000. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 301 Tahun 2003 tentang Penerapan Status Masjid Nasional Al Akbar Surabaya di Jawa Timur sebagai Masjid Nasional.[3]

Badan pengelola MAS pada periode 2016-2018 ditetapkan oleh Gubernur melalui SK No. 188/288/KPTS/013/2016 tertanggal 1 Juli 2016 tentang Badan Pengelola MAS Surabaya :[4]

i. Dewan Pendiri : H. Try Sutrisno, H. Tarmizi Taher (Alm), H. Mar'ie Muhammad, H. Basofi Sudirman, H. Imam Utomo S, H. Soenarto Sumoprawiro (Alm), H. Hoesein Soeropranoto.

ii. Dewan Pembina : Gubernur Jawa Timur, Walikota Surabaya, KH. Moh. Hasan Mutawakkil 'Alallah, SH, MM, Dr. KH. Saad Ibrahim, MA.

iii. Imam Besar : KH. Abdusshomad Buchori, Prof. Dr. HM. Roem Rowi, MA, Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, MA, KH. Abdul Hamid Abdullah, SH, M.Si.

iv. Dewan Direksi :

1. Direktur Utama : Drs. H. Endro Siswantoro, M.Si
2. Direktur Idarah : Drs. H. Hizbul Wathon, MM

[3] Ibid. 4
[4] Ibid., 18-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Direktur Imarah : Drs. KH. Ilhamullah Sumarkhan, M,Ag
4. Direktur Tarbiyah : Drs. H. A. Hamid Syarief, MH

Program kerja dari masing-masing direktorat sangat bervariasi. Program kerja dari direktorat idarah mulai dari manajemen masjid, administrasi dan umum, penggalian dana, pengelolaan keuangan, pengelolaan ZIS, perawatan fisik gedung MAS dan sebagainya. Sedangkan program kerja dari direktorat imarah diantaranya adalah peribadatan seperti shalat rawatib, shalat jumat, shalat tarawih, shalat iedul fitri dan shalat iedul adha, kajian rutin ba'da maghrib dan ba'da shubuh, pelatihan imam masjid, pembinaan muallaf, kajian keluarga sakinah, kegiatan remaja masjid dan sebagainya. Sedangkan program kerja dari direktorat tarbiyah diantaranya adalah penerimaan murid baru dan mahasantri baru, penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan perkuliahan, penyelenggaraan ujian, studi banding, penelitian dan pengembangan, wisuda.[5]

B. Program Pembinaan Muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

Program pembinaan muallaf merupakan salah satu program khas yang ada di MAS. Tidak setiap masjid yang ada di wilayah kota Surabaya memiliki program pembinaan muallaf dalam program dakwahnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq :

> "Hanya masjid-masjid tertentu yang memiliki program pembinaan muallaf, diantaranya adalah Masjid Rahmat Kembang Kuning, Masjid Ampel, Masjid Al Falah dan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya."[6]

[5] Ibid. 32-34
[6] Abdul Choliq Idris, *Wawancara*, 8 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program pembinaan muallaf terdiri dari dua kegiatan, yakni kegiatan ikrar dan kegiatan pembinaan, seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq seperti berikut :

> "Program pembinaan muallaf terdiri dari dua kegiatan, yang pertama adalah kegiatan ikrar dari calon muallaf, setelah itu ada kegiatan pembinaan muallaf itu sendiri."[7]

Dalam sejarahnya, program pembinaan muallaf di MAS dilaksanakan secara formal pada tahun 2000, ditandai dengan penerbitan sertifikat muallaf untuk mengganti surat keterangan muallaf yang sebelumnya pernah dikeluarkan oleh MAS kepada para muallaf, seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Awal kali pelaksanaan kegiatan pembinaan muallaf secara formal dilaksanakan pada tahun 2000 ketika direktur imarahnya adalah Prof. Roem Rowi. Sebelum tahun 2000, ada banyak calon muallaf yang ingin berikrar di MAS yang membutuhkan bukti bahwa saat itu mereka sudah menjadi muslim, sehingga ada surat keterangan secara sederhana bahwa mereka sudah menjadi muslim.Pada tahun 2000, saat MAS diresmikan dan sudah ada pembenahan manajemen masjid saat itu, barulah MAS menerbitkan sertifikat untuk muallaf menggantikan surat keterangan muallaf yang sebelumnya dikeluarkan oleh MAS untuk para muallaf. Sehingga adanya sertifikat ini sifatnya lebih formal dan lebih profesional. Sertifikat ini yang bisa dijadikan sebagai bukti bahwa seseorang sudah ikrar dan menjadi muallaf. Ada dua kondisi muallaf yang berikrar di MAS. Kondisi pertama adalah sebenarnya dia sudah muslim, tetapi tidak pernah tercatat dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim. Maka dia mengikuti ikrar dan pembinaan muallaf di MAS dalam rangka mendapatkan sertifikat. Kondisi kedua adalah awalnya dia beragama non muslim dan dia hendak menjadi muslim, maka dia melaksanakan ikrar dan mengikuti pembinaan muallaf serta mendapatkan sertifikat muallaf.
>
> Sertifikat muallaf ini dapat diajadikan sebagai bukti untuk pengurusan KTP atau dokumen lainnya di kependudukan yang menyangkut kegamaan, misalnya untuk mengganti kolom agama di KTP yang awalnya non muslim menjadi Islam, juga digunakan sebagai dokumen pelengkap untuk melaksanakan pernikahan secara muslim di KUA. Karena di bagian kependudukan bisa jadi akan ditanya tentang konversi agamanya. Kapan, dimana, apa buktinya, saat itulah kebutuhan terhadap bukti dari perpindahan agamanya dibutuhkan."[8]

---

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sejak saat itu, ada banyak calon muallaf yang datang ke MAS untuk berikrar dan mendapatkan sertifikat. Dengan status sebagai masjid nasional, maka popularitas dari MAS dikenal tidak hanya dalam ruang lingkup kota Surabaya saja, tetapi juga di berbagai kota di Jawa Timur dan bahkan di luar Jawa. Maka hal ini juga mengundang antusiasme dari calon muallaf di luar kota Surabaya untuk melaksanakan ikrar di MAS. Oleh karena itu, dalam data tentang muallaf di MAS banyak juga muallaf yang asalnya dari luar kota Surabaya.

Bagi pihak MAS, makna sertifikat tersebut tidak hanya sekedar sebagai bukti bahwa seseorang sudah menjadi muslim. Tapi maknanya lebih dari itu, sertifikat merupakan bukti bahwa para muallaf tersebut menjadi Islam dengan seutuhnya, sehingga keislamannya dapat dipertanggung jawabkan. Maka, ada tanggung jawab yang besar di balik penerbitan sertifikat tersebut yang diberikan kepada seorang muallaf. Oleh karena itu dilaksanakan proses pembinaan muallaf untuk membekali muallaf dengan pemahaman Islam yang cukup sebelum menjalani kehidupannya yang baru sebagai seorang muslim.

Makna sertifikat muallaf menurut Ustad Choliq adalah sebagai berikut :

> “Jadi, sertifikat itu tidak hanya sekedar formalitas kita keluarkan tetapi surat ini membawa dampak atau tanggung jawab secara moral juga kepada orang yang ikrar bahwa dia itu bener-bener berIslam, bener-bener pindah agama ke Islam dengan kemauan bahwa dia itu memang ingin mendalami Islam, oleh karena itu maka kita adakan pembinaan sehingga sertifikat itu diberikan kepada mereka yang ikrar dengan melalui tahapan-tahapan pembinaan dulu, kita tidak bisa langsung ikrar hari ini, hari ini juga sertifikat kita berikan, kecuali kita memberikan perlakukan khusus kepada mereka yang memang sudah mendesak deadline dia mengurus sesuatu, misalkan “pak, saya ada janji dengan bapak ini bahwa saya harus datang besok”. Nah, itu baru memang kita berikan, tetapi tetap kita berikan copynya, yang asli kita tahan sampai dia nanti menyelesaikan pembinaan. Atau sertifikat memang kita berikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka karena memang dia pindah luar kota. Dia dari jauh, misalnya dari Jakarta pernah ada.. dari luar pulau juga pernah ada yang ikrar disini dan dia harus kembali kesana, maka kita minta kepada mereka memberikan kontak person kepada ustad disana dia ditunjuk untuk menjadi pembina muallaf, sehingga kita tidak cul-culan ya.. sehingga surat ini kita berikan tetap ada tanggung jawab. Nah disana ada pembinaannya."[9]

Berdasarkan pernyataan dari Ustad Choliq tersebut, dapat dipahami bahwa pihak MAS dalam memberikan sertifikat kepada muallaf benar-benar harus memastikan bahwa muallaf sudah selesai mengikuti rangkaian proses pembinaan muallaf, sehingga dapat dipastikan bahwa para muallaf memiliki dasar-dasar keislaman yang tepat dan menumbuhkan kemauan dari muallaf untuk mendalami Islam. Setelah itu baru sertifikatnya diberikan kepada muallaf.

Disamping itu sertifikat bisa diberikan kepada muallaf tanpa melalui pembinaan muallaf hanya dalam kondisi tertentu saja. Sesuai dengan penjelasan dari Ustad Choliq, maka ada dua kondisi dimana muallaf bisa mendapatkan sertifikat tanpa harus mengikuti proses pembinaan muallaf dulu. Kondisi pertama adalah ketika muallaf tersebut sedang membutuhkan sertifikat muallafnya dalam rangka untuk mengurus sesuatu hal yang mendesak. Maka dapat diberikan sertifikat, namun sifatnya copy sertifikatnya saja, sehingga sertifikat asli baru diberikan saat sudah selesai mengikuti program pembinaan muallaf. Kondisi kedua adalah bagi para muallaf yang berasal dari luar kota atau luar pulau yang harus segera kembali ke tempat asalnya, maka sertifikat bisa diberikan, tetapi mereka juga harus menyertakan kontak dari ustad yang membimbing mereka di daerahnya masing-masing sehingga kontrol terhadap perkembangan dari muallaf tetap bisa dipantau.

---

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pembinaan muallaf menjadi tanggung jawab dari direktorat bidang *imarah* yang terdiridari tiga bagian yakni bidang ibadah dan dakwah, bidang pembinaan kewanitaan dan bidang sosial, ZIS, dan remaja masjid. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Dalam hal kepengurusan, program pembinaan muallaf ini tanggung jawabnya ada di direktorat *imarah*. Bidang *imarah* terdiri dari tiga bagian yakni bidang ibadah dan dakwah, bidang pembinaan kewanitaan dan bidang sosial, ZIS dan remaja masjid. Pembinaan muallaf berada di bidang ibadah dan dakwah. Ustad Choliq sebagai penanggung jawabnya dan ada pak Sriyono sebagai staff dari Ustad Choliq."[10]

Dalam prosesnya, para muallaf sampai mendapatkan sertifikat muallaf melalui beberapa tahap mulai dari melakukan pendaftaran di bagian UPT (Unit Pelayanan Terpadu), lalu selanjutnya adalah tahap prosesi ikrar lalu dilanjutkan dengan proses pembinaan muallaf. Setelah pembinaan muallaf selesai barulah muallaf mendapatkan sertifikatnya.

Dalam proses pendaftaran ada beberapa hal yang harus diisi oleh calon muallaf, seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Dalam proses pendaftaran, ada beberapa hal yang harus diisi oleh calon muallaf seperti data diri atau identitas diri, kemudian identitas keluarga, kemudian identitas saksi lalu informasi lain seperti dia masuk Islamnya sembunyi-sembunyi ataukah terang-terangan. Maka jika sembunyi-sembunyi maka dia menempati rumahnya siapa yang bisa dihubungi. Jika terang-terangan dan masih tinggal bersama orang tuanya, maka akan menuliskan alamat orang tuanya. Selain itu juga ada data tentang cerita awal dia masuk Islam. Secara umum itu adalah beberapa hal yang diisi dalam formulir pendaftaran.[11]"

Hal ini juga didukung dengan adanya dokumen prosedur masuk Islam di MAS, dimana di dalamnya dilampirkan adanya formulir yang harus diisi oleh

[10] Ibid.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon muallaf terlebih dahulu yang berisi tentang data diri dan juga menyertakan data dari dua orang saksi yang disertakan oleh calon muallaf.

Dalam proses ikrar, muallaf membaca dua kalimat syahadat dengan dipandu oleh pembina, disaksikan oleh saksi dan disaksikan pula oleh jamaah yang mungkin sedang ada di MAS saat ikrar dilaksanakan. Sebelum prosesi ikrar, ada proses pembinaan pra ikrar terlebih dahulu. Pembinaan pra ikrar dilaksanakan dalam rangka untuk mengecek motivasi calon muallaf untuk masuk Islam. Apabila motivasi dan niatnya keliru, maka bisa diluruskan melalui proses pembinan pra ikrar. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq sebagai berikut :

> "Pembinaan pra ikrar itu adalah untuk mengecek motivasi mereka masuk Islam. Yang kedua, kalau motivasinya dan niatnya itu keliru, bisa kita luruskan, menata niat ya yang kedua yang kedua motivasinya.. yang kegunaannya dari pra ikrar itu.. kan begini misalnya, sampeyan masuk Islam kenapa secara polos dia mengatakan "saya masuk Islam itu mau menikah pak dan ketemu dengan calon saya.. lah.. itu kita luruskan ya.. saya mengambil hadist tentang *Innamal a'malu bin niat* itu.. segala sesuatu tergantung niat, jaman Nabi itu sudah ada orang yang hijrah itu motivasinya tidak *lillahi ta'ala* maka Rasulullah mengeluarkan hadist *Innamal a'malu bin niat* karena melihat gelagat orang yang hijrah itu motivasinya lain-lain *famankana hijrotu illallahi wa rosuli fahijrotu illallahi wa rosuli*, siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya, maka dia dapat ridho Allah dan Rosulnya. *Famankana hijrotu illa dunya yusibuha*, maka barang siapa yang hijrahnya karena motivasi dunia, karena ekonomi, karena perdagangan di Mekah lesu dia pindah di Madinah dengan prospek yang lebih cerah *awinmoroatan tunkihu* atau karena motivasi wanita yang mau dikawinnya *fahijrotu illa mahajroh alaih* maka dia hanya dapat itu, akhirnya dia hanya dapat dunia. Maka muallaf juga begitu, ketika dia ikrarnya.. motivasi hanya sekedar mau menikah atau karena ikut-ikutan atau apa, nggak jelas maka kita luruskan, sampeyan harus Islam karena menemukan kebenaran Islam dan *lillahita'ala* karena sampeyan ingin kembali kepada fitrah agama para nabi dan rasul ya.. agama kristen, agama yahudi, katholik itu asalnya agama samawi cuma mengalami penyimpangan."[12]

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya proses pembinaan pra ikrar ini para muallaf yang masih kurang tepat motivasi dan niatnya dalam memeluk agama Islam, bisa terjelaskan dan menjadi lurus niat dan motivasinya untuk menjadi muallaf.

Selanjutnya setelah ikrar, maka para muallaf mengikuti proses pembinaan muallaf. Ada beberapa materi yang disampaikan dalam proses pembinaan muallaf mulai dari materi tentang pengenalan dasar keimanan, materi tentang bersuci, materi tentang shalat dan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq sebagai berikut :

> "Baru nanti setelah ikrar tahapannya adalah kita adakan pembinaan tentang sejarah agama ya.. kita komparasikan ya.. ada agama samawi, ada agama ardhi, ada agama samawi itu asline kan Islam kemudian ada perpecahan itu onok yahudi, onok kristen, onok katholik ya.. kemudian yang agama.. agama bumi, agama ardhi itu.. ini, ini, ini.. kemudian kita jelaskan dari syariat masing-masing itu yang unggul mana, yang orisinil apa kitab sucinya.. dari situ dia akan.. oh.. berarti Islam itu begini.. nah, kemudian kita terang.. kalau sudah mantep baru masuk kepada pilar Islam.. ada aqidah, ada syariah, ada akhlak.. aqidah iku opo ae, syariah iku opo ae, akhlak itu apa yang diinginkan dari orang setelah berakidah dan bersyariah.. kan akhlak.. ibarat orang, e.. kalau diibaratkan aqidah, syariah dan akhlak itu ibarat akar itu aqidah ya.. syariah itu pohon dan dahannya.. akhlak itu buahnya ya.. jadi kesempurnaan Islam seseorang itu ibarat buah yang sempurna.. akar yang kuat menghujam, kemudian ada dahan, ada daun, kemudian ada buah.. setelah itu baru kita preteli, kita oncek'i.. ya.. di syariahnya ada rukun Islam, ada ibadah-ibadah harian.. sholat ya.. macam-macam, dikenalkan macam-macam sholat yang wajib apa, yang sunnah apa.. kemudian zakat, puasa, haji dan seterusnya tentunya didahului kalau kita sholat itu didahului dengan pengenalan tentang *thoharoh*.. maka memang ya agak butuh waktu ya.. kita tidak bisa cepat itu.. kemudian kita berikan materi-materi, copy-copy tentang doa-doa sholat yang sudah kita translate ejaannya menjadi ejaan arab yang diindonesiakan ya.. *bismillahirohmannirrohim* kita tulis 'ro' kita tidak menulis 'ra' ya.. karena itu akan menyesatkan nanti, itu bedanya kita berikan mereka tulisan versi kita dengan yang ada di buku.. nek sampeyan moco nang buku *bismillahirahmanirahim* ka.. salah itu nanti ya.. *alhamdulillahirabbilalamin arroh* itu *arrahman nirahim* padahal yang betul *arrohmannirohim* itu kita beri cetak cetakan fotocopy, setelah itu nanti ada pembinaan praktek sholat ya..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> praktek sholat setelah praktek sholat selesai ya.. baru nanti ada pemantapan yang terakhir, review pemantapan ini biasanya kepada direktur imarah ya.. biasanya.. kalau ndak kober ya langsung kita beri pemantapan sendiri kita nyatakan finish pembinaan baru kita berikan sertifikat begitu."

Metode yang digunakan saat pembinaan adalah dengan metode diskusi atau ceramah namun juga masih ada proses tanya jawab. Dengan metode ini seluruh pertanyaan yang ada di dalam diri muallaf bisa tersampaikan dan bisa mendapatkan solusi yang baik dan benar menurut Islam.

Ada perbedaan dalam menangani muallaf perempuan dengan muallaf laki-laki. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq seperti berikut :

> "Tetapi memang di pembinaan itu mas ada seleksi-seleksi ya.. begini untuk muallaf perempuan itu memang kita agak longgar.. kalau toh dia berjodoh ya maka jodoh mereka adalah orang muslim, kepala rumah tangganya kan laki-laki muslim. Maka kita tidak seberapa keras ya kepada mereka terhadap pembinaan. Keras dalam tanda kutip ya harus ekstra ya tetapi bagi muallaf yang laki-laki.. lha ini.. kita memang strengh ya kepada mereka artinya ya kita tanting betul ya tentang keislaman mereka kalau toh mereka berjodoh dan mengambil jodoh muslimah maka dia sebagai kepala rumah tangga maka dia tidak mempermainkan istrinya, tidak mempermainkan agama."[13]

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan muallaf ada tekanan yang berbeda terhadap muallaf laki-laki dan muallaf perempuan. dikarenakan tanggung jawabnya kedepan yang berbeda maka tekanan yang diberikan dalam proses pembinaan muallaf juga menjadi berbeda. Laki-laki dalam Islam merupakan pemimpin keluarganya, maka dia harus mampu untuk membimbing istrinya kelak. Apabila pemahaman Islamnya masih kacau maka sangat mungkin akan kacau juga keluarga yang dibinanya, karena tidak dilandaskan atas nilai-nilai Islam. Sedangkan bagi muallaf perempuan, karena mereka kedudukannya sebagai makmum, maka akan mengikuti suaminya yang

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sudah muslim sejak awal, sehingga tekanannya tidak berat karena akan dibimbing oleh suaminya yang sudah Islam sejak awal. Sehingga tidak ada kekhawatiran bahwa muallaf perempuan ini akan mempermainkan agama.

Jumlah muallaf yang telah dibina dalam program pembinaan muallaf mulai tahun 2000 sampai bulan Januari 2018 berjumlah 1162 muallaf. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Sampai bulan Januari 2018, total muallaf yang sudah dibina oleh MAS melalui program pembinaan muallaf jumlahnya adalah 1162 muallaf. Data jumlah muallaf ini mulai dicatat pada tahun 2000, jadi apabila ada muallaf yang ikrar sebelum tahun 2000 tidak tercatat dalam data."[14]

MAS juga memiliki kerja sama dengan berbagai program CSR dari beberapa bank dalam rangka membantu program pembinaan muallaf, seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "MAS juga banyak bekerja sama dengan berbagai program CSR dari bank dalam rangka memberikan bingkisan yang berupa al qur'an atau bantuan kepada muallaf. Misalnya di bulan Januari 2018, MAS bekerja sama dengan YBM BRI atau Yayasan Bina Muallaf BRI untuk memberikan bantuan tunai yang diberikan kepada muallaf bersamaan dengan diadakannya kegiatan gathering muallaf di acara pengajiannya Habib Syech yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Festival Maulid."[15]

Pelaksanaan ikrar dari muallaf senantiasa dilaksanakan pada hari jumat setelah shalat jumat, ada alasan di balik pemilihan hari jumat sebagai hari pelaksanaan ikrar, seperti yang disampaikan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Proses pelaksanaan ikrar muallaf untuk saat ini selalu dilaksanakan pada hari jum'at setelah shalat jum'at, karena ada banyak jamaah yang menyaksikan proses ikrar, maka kondisi tersebut menambah *ghiroh* atau semangat dan juga

[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi dari muallaf ketika disaksikan oleh banyak orang dan banyak orang yang memberikan do'a kepada muallaf tersebut.[16]"

Hal tersebut berdampak positif terhadap para muallaf karena mereka merasa disambut, mereka merasa diterima sebagai bagian dari Islam dan mereka merasa didukung terhadap keputusannya untuk menjadi Islam. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap semangat mereka untuk makin mendalami Islam sebagai agama barunya.

C. Pelaksanaan Program Pembinaan Muallaf Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

Ada beberapa tema materi yang disampaikan dalam program pembinaan muallaf secara umum yakni materi pengenalan aqidah Islam, pengenalan akhlak Islam, thaharah dalam Islam, teori dan praktek sholat dan pengenalan tentang zakat, puasa, dan haji. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah untuk memberikan pembekalan dasar kepada muallaf dalam mempelajari dan mengamalkan Islam. Disamping itu, juga untuk memotivasi dalam mempelajari Islam, sehingga Islam yang telah menjadi pilihan dari muallaf benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Program pembinaan muallaf yang peneliti observasi dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Januari 2018. Tema yang disampaikan adalah tentang pengenalan aqidah Islam. Pembinaan muallaf ini dilaksanakan selama 1 jam 44 menit. Ada dua muallaf yang mengikuti pembinaan muallaf saat itu, pembinaan muallaf dilaksanakan di ruang ISO MAS, pembinaan dilaksanakan oleh Ustad Choliq.

[16] Ibid.
[17] Tim Penyusun, *Prosedur Masuk Islam Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya* (Surabaya: t.p, t,th.), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal kali Ustad Choliq menyampaikan tentang pilar-pilar dalam Islam yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Pernyataannya sebagai berikut :

> "Kita bicara tentang pilar Islam. Pilar Islam *iku mau onok* akidah ya, ini kalau kita kecilkan disini, pilar Islam. pilar *iku podo ambek* Islam *iku opo seh unsure*, *kudu opo*, *kudu onok opo*.. nah iku namanya pilar. Yang pertama itu adalah akidah, akidah itu keimanan, percaya kepada Allah. Allah tidak bisa dilihat, ghoib kemudian disini ada tata aturan ibadah ini disebut dengan syariah.. kemudian *nang kene iku onok* buah yang harus dihasilkan dari.. namanya akhlak. Akh, akhlak"[18]

Selanjutnya, Ustad Choliq mulai masuk pada pembahasan tentang syariah dalam Islam, dimulai dari penjelasan tentang syahadat, berikut adalah penjelasan tentang syahadat :

> "Syariah itu *onok* sholat.. syahadat dulu sebenernya ya, tapi syahadat iku masuk di dalam akidah nanti, prakteknya mengakui bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, Nabi Muhammad adalah nabi. Ini penting, ini namanya keyword tadi, kata kuncinya untuk jadi seorang muslim syahadat dulu. Syahadat itu ibarat registrasi, sering saya mencontohkan begini *sampeyan* kuliah di Unair, *kudu registrasi dhisik nek sampeyan gak* registrasi *sampeyan gak* dapat nilai. *Sampeyan* ikut kuliah rajin, di bangku kuliah, *melok ben dino teko*. 6 bulan ditempuh kemudian ujian juga mengerjakan soal tapi *sampeyan gak* terregistrasi keluar nilainya? endak.
>
> Lha, Islam *iku yo ngono,sampeyan* puasa, *sampeyan* beramal, infaq, membantu orang ada bencana dibantu, tapi *sampeyan* tidak syahadat, tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang nanti itu membalas amaliyah manusia. Jadi *ngene mas*, *sampeyan* sudah muslim ya.. Ini di sejarah agama, sebenarnya Islam itu ya Tuhannya Allah, keyakinan Islam besok pada hari kiamat itu yang menjadi raja diraja, yang akan membalas perbuatan manusia itu adalah Allah. Maka manusia harus mengakui Allah sebagai tuhan dengan cara syahadat tadi. *Asyhadu an la ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhamadar rasulullah*, mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul.
>
> Kita bisa kenal Allah ya melalui Nabi, melalui Rasul. Kita bisa mengetahui ajaran-ajaran yang diperintahkan Allah kepada manusia ya lewat Nabi. Kita bisa sholat, bisa zakat secara benar itu dari Nabi. nah, kebaikan-kebaikan perbuatan ibadah manusia itu nanti yang membalas adalah Allah. Besok yang disebut dengan *Maliki ya humiddin* yang

[18] Abdul Choliq Idris, *Observasi*, 9 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merajai hari pembalasan, yang berhak membalas pada amal perbuatan manusia hanya Allah. Tuhan-Tuhan yang lain bagaimana? Tuhan-Tuhan yang lain binasa. Allah mempunyai sifat kekal, bagaimana dengan Yesus yang dituhankan oleh orang Kristen.. tidak ada, wong itu makhluk. Selain Tuhan pokoknya makhluk itu akan binasa, Tuhannya orang hindu, apa yang dianggap dewa atau apa itu semua tidak ada. Lha besok semua manusia itu amaliyahnya dibalas oleh Allah. Lha *lek* kita tidak bertuhan kepada Allah maka kita nanti akan tertipu.

Ibaratkan ngene, sampeyan melakukan pekerjaan di bos A, tapi sampeyan minta upah di bos B, *kiro-kiro* bos B *gelem mbayar* ?, *podo ambek ngono*, *sampeyan* mengakui, *sampeyan* melakukan kebaikan tapi *sampeyan* tidak mengakui Allah sebagai Tuhan. Padahal besok yang membalas adalah Allah. Sama dengan itu, maka sia-sia. Maka di dalam Al Qur'an amaliyah orang-orang kafir, orang-orang yang tertutup hatinya, yang tidak beribadah kepada Allah maka disebut *kasarobbin biqiattin* seperti fatamorgana, *koyok-koyo dee iku amal nang dunyo iku buanyak*. Membantu ini, membantu ini. tapi di akhirat dia tidak ketemu, karena salah tuhannya, kecele.

Registrasi syahadat itu sama dengan itu, *sampeyan* nanti datang ke masjid, langkah-demi langkah itu sudah ada pahalanya, sampeyan duduk beberapa jam disini, niat mencari ilmu itu pahalanya malah melebihi orang sholat malam. Orang sholat seribu rokaat itu jarang kan, itu pahala, balasan, ganjaran nanti. Saya bicara pahala itu tidak riel di dunia ngono *lho,sing nggarai wong gak* yakin ya masalahnya itu. Kita bicara tentang pahala itu nanti di akherat setelah orang mati *dibalese iku mene ngono lho sing nggarai wong gak yakin, kok seumpomo* pahala iku di cash, maka orang akan ramai ke masjid, masjid itu penuh. *Yo opo* ketika takbir, *mari sembayang* langsung *gedebug duwek sak kresek, mari sembayang* sunnah *ngene gedebug, duwek, emas*. Sayang itu itu tidak ditunjukkan di dunia, nanti itu yang membuat orang itu *percoyo gak percoyo* itu tadi. Itulah fungsinya iman itu tadi percaya tentang hari pembalasan, percaya tentang nanti *yaumul jazak* hisab, dihitung *amale sing apik dibales apik, sing elek dibales elek*, itu nanti di hari kiamat. Kita mempercayai akidah tadi ada kiamat, itu nanti proses pembalasan. Oke, syahadat ini registrasi, *lek wong* iku terdaftar maka dia akan dapat nilai dapat nilai dapat dihitung."[19]

Setelah menjelaskan tentang syahadat, selanjutnya disampaikan tentang pengertian dari rukun Islam, seperti berikut :

"*Tak terangno* rukun Islam *iku mas, iki jenenge* rukun Islam, rukun Islam *iku onok limo*. Satu, dua, tiga, empat, kemudian lima. *Lha* rukun Islam *sing kabehe limo iki, jenenge rukun iku* sesuatu yang harus di lakukan itu

[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang disebut dengan wajib. *Nek gak*, kita gak sempurna Islamnya, masih kurang Islamnya. Tetapi begini saya tadi mengatakan agama itu mudah, beragama Islam itu tidak boleh memberatkan. Nah, dari yang wajib *kabehe limo iki* yang benar-benar riel tidak bisa tidak, *gak onok tawaran, kudu*, harus itu adalah satu dan dua (syahadat dan sholat), ini masih ada tawaran (zakat), ini masih ada tawaran (puasa), ini masih ada tawaran (haji)."[20]

Ustad Choliq menjelaskan bahwa ada 5 rukun Islam, selain itu juga dijelaskan adanya pemahaman bahwa beragama Islam itu mudah dan tidak memberatkan pemeluknya. Selanjutnya, dijelaskan tentang bagaimana zakat di dalam Islam seperti berikut :

> "Zakat itu diwajibkan bagi orang kaya, orang yang punya harta *kiro-kiro* kursnya, nilainya itu sama dengan uang 40 juta, *sakjane iku podo karo ngene lho* delapan puluh gram emas, *iku lek emas diregokno limang atus ewu* satu gramnya iku ketemu 40 juta. *Lho lek duwe duwek* 40 juta, satu tahun itu zakatnya yang harus dikeluarkan itu ada 2,5%, berarti *kiro-kiro sak juta*. *Sampeyan duwe duwek* 40 juta setahun *zakate ditokno*, dizakati 2,5% dari 40 juta itu adalah satu juta. Tapi *iki* bagi yang kaya *nek gak duwe, nek* dia miskin maka dia tidak wajib zakat, dia tidak punya kewajiban zakat yang wajib ya. Shodaqoh yang wajib itu disebut zakat, shodaqoh yang sunnah iku disebut infaq atau sedekah, *nek dijowokno sakjane podo* shodaqoh. Disebut dengan apa hibah, pemberian, ada orang minta dikasih 10 ribu, dikasih 5 ribu atau dua ribu ini tidak ada ukuran, ini namanya sedekah *sing* gak wajib *sing* sunnah. Kalau tidak salah, di orang kristen atau katholik ada 1/10 dari penghasilan ya, sepersepuluh harta, *uwakeh lek* sepersepuluh. Kita itu 2,5%, nek duwe duwek 10 juta berarti, satu juta diberikan kepada gereja.Kita tidak, kita itu 2,5% tapi jenisnya banyak, yang dituntut untuk zakat itu bukan hanya, ini kan mewakili harta, mewakili emas, kursnya emas, belum sing lembu jadi ada namanya zakat pertanian, zakat peternakan. Zakat peternakan yang dizakati itu unta, *duwe unto*. *Nek wes diwe unto* 5 iku kudu zakat. *Nek duwe* kambing 40, dia sudah wajib zakat. *Nek duwe* sapi, *sapine kabeh* 30 maka dia sudah wajib zakat. *Nek* sapi atau kambinge belum mencapai ukuran itu, belum wajib, belum wajib zakat, *ngono lho*."[21]

Selanjutnya Ustad Choliq menjelaskan bahwa di dalam rukun Islam, ada rukun yang bisa ditawar dan ada yang tidak bisa ditawar, maksud ditawar dalam hal ini adalah ada keringanan dalam menjalankan rukun tertentu, rukun Islam

[20] Ibid.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak bisa ditawar adalah syahadat dan sholat, seperti yang dijelaskan oleh Ustad Choliq berikut :

> "Rukun Islam *sing limo iku onok sing isok ditawar, onok sing gak oleh ditawar*. Ini tidak bisa ditawar (menunjuk pada tulisan sholat), *kaya tetep dikongkon sholat, miskin yo tetep dikongkon sholat, sakit tetep dikongkon sholat, pergi tetep dikongkon sholat. Tapi lek poso* ada dispensasi, sakit *oleh gak poso*, musafir pergi, istilahnya musafir dalam bahasa agama, orang yang bepergian itu boleh tidak berpuasa tetapi tidak boleh *poso* ketika sakit dan musafir ini disuruh mengganti, *nek* hari-hari jika dia sudah sembuh, *dikongkon nyauri, nyaur* hutang beberapa hari dia meninggalkan puasa. Romadhon itu *lho mas iki maksude poso iku sing poso wajib, poso romadhon sing bolong*. Perempuan itu fitrahnya mesti bolong, karena ada menstruasi, ada haid, *nek* orang menstruasi atau haid *gak oleh poso kan*, maka ketika dia meningalkan beberapa hari, ketika dia tidak puasa itu tadi, disuruh *ngganti*.
>
> Oke, sekarang orang tidak sakit, orang tidak musafir tetapi orang tua, tua *atek renta, pikun, mari dike'i mangan takon mangan maneh*, Lha bagaimana dengan orang yang tua renta, *ndak kuat poso*, boleh tidak berpuasa selamanya, *gak ada ngganti*, tapi dia disuruh untuk mengganti pesan moral ibadah puasa dengan memberi makan orang miskin sing disebut dengan fidyah. Artinya *iki iku gak mutlak kudu*, ada beberapa hal tertentu itu yang ketika orang *nggak* kuat *iku onok pilihane*, ada tawarannya. *Ngono lho sing* saya maksud… sakit dikongkon sholat. Pergi dikongon sholat, tapi beda, beda dengan ini (puasa) ya.
>
> Kemudian haji, wajib kan, rukun islam tetapi bagaimana dengan orang yang belum berkesempatan haji tapi dia sudah wafat… *Nek* dia miskin tujuh turunan maka *disepuro ambek gusti* Allah, dia tidak haji tidak apa-apa yang penting *wong* Islam iku *atine duwe niatan kepingin haji*. *Dene dek'eiku wes berusaha tapi kok gak iso lungo kaji*. *Wallahu ghaniyun hamid* Allah itu maha kaya dan maha terpuji, lho.. ini yang saya maksud ada tawaran, bisa ditawar, beda dengan sholat, gak bisa ditawar, *wong* kaya *dikongkon* sholat, *wong* sakit *dikongkon* sholat."[22]

Selanjutnya dijelaskan tentang berbagai mekanisme sholat, apabila manusia sedang berada dalam kondisi yang tidak bisa menjalankan sholat dengan sempurna, misal sakit atau sedang dalam perjalanan jauh. Berikut penjelasannya :

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bagaimana sholatnya orang-orang yang ketika dia sakit, tergantung keadaannya. *Nek dek'e sek isok ngadeg yo dikon ngadeg, nek gak kuat dikon lungguh kursi, nek gak isok lungguh* kursi disuruh duduk, *tawaruq* atau *istirashkoyok ngene*. *Allahuakbar, lek rukuk nyekel dengkulesubhana robbial adimi wabihamdi, samiallahu liman hamidah, nek sujud kongkon nyekel ngenene subhana robbial a'la wabihamdirobbifirli warhamni*… Orang sholat hamil, bagus malah gak ada masalah, kecuali memang dia sakit, boleh.. sholat sambil duduk boleh.. orang yang tidak kuat duduk, sakitnya sudah agak parah tapi akalnya masih fungsi, *sek eling dikongkon senden nang bantal ngene,utowo kongkon turu*. Artinya orang yang sakit apapun selama otak, kesadarannya masih fungsi, *tetep dikongkon* sholat tidak ada tawaran. Ini lho yang disebut dengan rukun Islam yang paling utama adalah sholat. Islam dibangun atas lima pilar, syahadat, sholat, zakat.. tetapi sholat itu disebut sebagai tiang agama, *assholatu immaduddin, sholat iku cagake agomo*, ibarat sebuah bangunan iki pilare, nek bangunan iku pilare roboh, *ambruk, ambruk kabeh*.
>
> *Wong nek arep* pergi, ada cara-cara tertentu bagaimana orang itu bisa melaksanakan ibadah sholat, yaitu dengan *jamak* menghimpun waktu sholat trus ditambahi maneh keistimewaan *qasar, meringkes* bilangan sholat. Saya pergi ke jogja, berangkat jam 9 pagi, sekitar 7 jam ya.. *totokkono* jam 4 *teko* Jogja. Maka saya belum sholat dhuhur karena bis nya cepet *gak atek mandek, mandek diluk engkok ketinggalan*.
>
> Ya, ke Jogja, sampe disana jam 4 belum sholat dhuhur. Maka sholat dhuhur saya itu bisa menjadi cuma dua, *sakjane lak* 4 sholat dhuhur iku. Dhuhur *iku mek* 4 rokaat, dadi *mek* 2 *koyok sembayang* shubuh, ashar *yo ngono dadi mek* 2 *koyok sembayang* shubuh. Jadi, *sembayang* 4 rokaat sudah mengcover 2 waktu sholat. Inilah yang disebut dengan tidak ada kesulitan dalam beragama Islam, *masio lungo tetep sek dikongkon* sholat. Ya kan, iki yang saya maksud tidak ada tawaran."[23]

Kondisi sholat yang tidak ada tawaran seperti itu dibandingkan dengan ibadah puasa dan zakat yang masih ada tawaran, berikut penjelasannya :

> "Orang *sing lungo, nek pas poso lungoe adoh, kene jakarta numpak jaran*.. ya.. artinya begini.. jarak yang boleh orang tidak berpuasa itu adalah dalam fiqh itu minimal 80 kilo. *Kiro-kiro kene* malang *iku wes oleh gak poso, ngono sakjane*. Tetapi *waanta sumu khoirullakum,nek sampeyantetep poso* iku malah apik. Artinya hari-hari yang *sampeyan* tinggalkan *gak poso iku seumpama sampeyan entuk* dispensasi *gak poso* tidak akan tergantikan diluar romadhon, *masalahe opo*, romadhon iku *syahrun mubarok.* Bulan yang berkah, nafas-nafas kita iku koyok tasbih, ibadah kita dilipat gandakan, *seumpama poso iku mau diganti dino liyo*

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gak romadhon, tidak ada yang istimewa, yo *sampeyan* cuma menggugurkan kewajiban *poso iku mau tok*, tetapi nilai pahalanya tidak terkurangi ikulah, maka al qur'an menyebut, *nek awakmu lungo tetep kon poso, khairulakum* baik *kene malang, tetep poso*. K*ene* Jakarta naik pesawat, *sakjane oleh, masio* naik pesawat iku lho oleh wong iku disebut musafir kok cuma agama memesankan, *nek kon tetep poso iku luwih apik* masalahnya kamu tidak akan mengantikan keistimewaan hari-hari ramadhan di hari yang lain.

… ini *sek isok* bagi yang miskin gak wajib zakat, orang miskin iku gak wajib malah oleh zakat dalam Islam iku *ngono*. *Innamal shodaqotul* sesungguhnya zakat itu dibagikan kepada siapa, *lil fuqoro* orang yang fakir, *wa masakin* orang yang miskin, *wal amilin alaiha* panitia zakat iku oleh, amil *sing ngumpulno* zakat, *wal muallaf* muallaf-muallaf *iku oleh* zakat, *wa firriqo* budak, walaupun sekarang tidak ada perbudakan…

Maka diantara bentuk pembebasan budak tadi adalah memberikan bantuan kepada budak, *cek isok dicelengi engkok isok nebus awake,nuku nang juragane.* Saya ingin merdeka, *ngono maksude*. *Wal firiqo,wal gharimin* orang yang banyak hutang, *wa fisabilillah* orang yang berjuang di jalan Allah, guru-guru ngaji, kyai, *wa ibnusabil* orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan.. 8 tok iki, *gak onok nang kono* yatim.. *mulakno salah zakat dikekno anak yatim, zakat dikekno nang panti asuhan salah*.. bagaimana supaya betul.. kekno nang amil dhisik, hakku bantuan, *tak terimo* sebagai amil.. terus dikekno nang yatim, iku baru boleh."[24]

Ustad Choliq juga memberikan ilustrasi tentang hubungan antar rukun Islam, mulai dari syahadat, sholat sampai haji dalam sebuah ilustrasi tentang bangunan seperti berikut ini :

"…sholat itu disebut sebagai tiang agama, *assholatu immaduddin*, sholat *iku cagake agomo*, ibarat sebuah bangunan *iki pilare, nek* bangunan iku *pilare* roboh, ambruk, ambruk kabeh. Kita ilustrasikan sebuah bangunan rumah, shalat *iku cagak-cagak iki*, shalat iku *pilare* agama. Ya sholat *pilare* agama, bagaimana dengan dinding, dinding itu sama dengan puasa. Dinding itu puasa, tameng ya. Kalau zakat itu adalah kebersihannya, zakat itu artinya menyucikan, membersihkan, cleaning service'e iku. *Omah iku di pel, disapu, diberseni iku* zakat. Bagaimana dengan haji. Haji itu adalah aksesoris, *onok pagere omah iku*, kemudian *onok tamane* pelengkap-pelengkap *iku* haji. *Ngono gambarane*, coba sebuah rumah tapi *gak onok pilareisok ngadek gak* ? ambruk, *iki* gambaran Islam dalam sebuah bangunan *iku ngono*."[25]

[24] Ibid.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu pembinaan membahas tentang bersuci atau *thaharah*, berikut penjelasannya :

> "Karena begitu pentingnya sholat, maka ada aturan-aturan *sakdurunge* sholat, apa itu?. Nah itu bersuci, disebut dalam bahasa agama *thaharah* ya. *Thaharah* itu menyangkut bersuci ya, bersuci dari dari dua hal, bersuci dari najis dan hadas. Yang dimaksud bersuci dari najis itu apa sih ?. Najis itu kotoran yang menghalangi kita untuk beribadah. Najis itu kotoran, nah kotoran onok macem-macem. Kalau saya mau mengatakan ini kotoran dalam bentuk material. Kotoran material, kotoran *sing ketok*, *sing* keliahatan. Karena *nang kene engkok onok jenenge* bersuci dari hadas. Ini kotoran spiritual, ini bahasa saya, *nang nggone kitab gak onok iki mas*, bahasa saya untuk memudahkan, kalau hadas itu spiritual, spirit *iku gak ketok*, tapi sebetulnya dia itu najis dihadapan Allah, kotor dihadapan Allah, tidak suci dihadapan Allah. Yang masuk dalam konteks hadas atau najis spiritual itu adalah haid, nifas, kemudian mohon maaf, iki *engkok dibedakno* hadas iku *onok loro*, ada dua. *Onok kecil*, *onok besar*. Lha termasuk hadas besar itu adalah haid, kemudian nifas, kemudian keluar sperma, keluar sperma, kemudian hubungan suami istri. *Nang* agama kristen *gak onok pelajaran ngene*, ada tuntunan kalau setelah hubungan suami istri harus mandi ? *gak onok kan*, adanya di dalam Islam. Ini yang saya maksud dengan najis atau kotoran spiritual.
>
> Orang haid, misalnya, keluar darah, apasih yang kotor, kan keluar darah kemudian ditukokno opo iku, pembalut. Sakjane kan wes bersih yo, tapi menurut Allah dia sedang tidak bersih. Habis hubungan suami istri, keluar sperma, lha iki iku isok suci kudu mandi. Lha nek sing hadas kecil contohne mohon maaf kentut, orang kentut itu apa yang kotor?. Nggak ada orang yang kotor, apa yang kotor.. ndak ada tapi dia tidak boleh shalat, tidak boleh bawa Al Qur'an, tidak boleh thawaf, dianggap belum suci.. harus wudhu. Sentuhan kulit laki perempuan bukan *mahram*, duduk dulure satu darah, atau hubungan yang menyebabkan dia haram untuk menikah. Oke, iki jenenge sentuhan kulit laki perempuan bukan mahram, apa yang menjadikan kotor, ndak ada kan? Itu yang saya maksud dengan kotoran spiritual, lha nek najis mau kotoran material, ketok. Contoh, kencing, darah, nanah, itukan kelihatan semua."[26]

Selanjutnya juga dijelaskan tentang klasifikasi dari najis. Secara umum ada 3 klasifikasi, yakni najis *mugholadhoh*, *mukhofafah* dan *muthawasithoh* beserta contoh dan cara menghilangkannya, berikut penjelasannya :

---

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"…lha najis itu *onok* dari sisi jenis beratnya. Najis kelas berat iku liur anjing, *sopo sing* dijilat anjing, lek duwe anjing itu kudu ati-ati. Opo wong Islam iku ngelarang punya anjing.. nggak, anjing penjaga rumah, boleh. Anjing untuk berburu, boleh, tapi *ojok digumbulno nang nggone kamarmu*. *Itu nek wong Islam gak oleh*. *Soro, sampeyan nen pipine didilati anjing, sampeyan kudu ngumbah pipine sampeyan ping 7*. Pertama *diraupi ambek lumpur pipine*, siji. *Trus dike'i* rinso, loro.*ke'i* rinso *maneh*, lho ngono lho beratnya, makanya disebut dengan najis berat. *Masio celono, didilati asu*. Mencucinya harus tujuh kali, salah satunya dicampur dengan lumpur atau debu. *Iki sing* disebut dengan najis berat, *mangkane* disebut dengan najis *mugholadhoh*, najis kelas berat. Gak hanya anjing, babi juga ya.

Najis *muthawasithoh* itu kelas pertengahan, kelas sedang. Yo iku mau, najise kencing ya darah itu. Onok maneh najis kelas ringan namanya *mukhofafah*, najis ringan itu contohnya adalah kencing bayi laki-laki usia 2 atau 3 bulan belum makan formula, formula *iku mboh* susu, *mboh gedang, mboh anu*. Hanya minum asi *ibuke tok*, *syarate* bayi laki laki, bayi *wedok gak berlaku*. *Bayi wedok* iku kencinge *podo karo wong gede*, masuk dalam kelompok sedang. Saya nggendong anak saya laki-laki, *sek durung* makan apa-apa hanya minum asi ibunya, kencing, mengencingi sarung saya.. maka sarung saya cuma *tak kepyok'i banyu tok*.. *masio gak atek diumbah, dicelupno*, dianggap suci. *Lho kok ngono pak*? *Yo wes ngono aturane* dalam Islam. Ya, *mangkane* disebut dengan najis ringan.. selain itu tadi, najis sedang.. nah, ini dari sisi beratnya najis."[27]

Juga dijelaskan tentang najis dari sisi kelihatan dan tidak kelihatannya, seperti berikut :

"Ada lagi istilah najis dari sisi kelihatan dan tidak kelihatan. Itu ada najis *khukmiyah* dan *ainiyah*. *Ainiyah* iku *najise ketok*, ada najis *sing gak* kelihatan. Darah *iku* najis *lho yo*, tapi dalam takaran *sing akeh*, *nek lamuk*, *gak papa*. *Lha* darah sing *kemlucur akeh kenek anu*, *iku* najis ya. *Iku* kan kelihatan kan, *iku* jenenge najis *ainiyah*. Tetapi ada najis yang tidak kelihatan materinya contoh ada orang atau anak kita kencing berdiri, cipratane kenek celana atau sarung kita, kelihatan gak ini ? gak kelihatan kan saking halusnya.. maka itu disebut dengan najis *khukmiyah*."[28]

Selanjutnya dijelaskan tentang nilai penting dari bersuci serta syaratnya , seperti berikut :

[27] Ibid.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kita harus hati-hati dengan najis *sing gak* kelihatan. Karena itu menentukan beratnya siksa di kubur. Oleh karena itu, maka kita harus hati-hati terhadap kebersihan ini. Mengapa sih Islam *iku onok* pelajaran bersuci *ngene iki*. Karena kita mau sholat. *Ngono lho*, kita mau thawaf.Ibadah-ibadah tertentu mensyaratkan kita *kudu* suci mas, mbak. Sholat, thawaf, membaca al quran. Ada ibadah-ibadah yang tidak mensyaratkan kita *kudu* suci, *moco* sholawat *masio batal yo gak popo,gak suci gak popo*, tapi *nek ngaji moco quran*, karena iki firman Allah, kitab suci. *Dee yo kudu suci*, andaikan tidak suci *yo gak popo* tapi ganjarane titk. Karena kita mau sholat maka ada ajaran, *lha* bersuci iku *nek wong kate* sholat iku meliputi tiga hal, pakaian kudu suci, badan kudu suci, tempat kudu suci. *Iki gak isok dipilih kudu kabeh*. *Pakaiane* suci, *badane* najis *mari diuyuhi* anake, *nduk kono moro langsung klambenan ae gak atek di dusi*. Gak boleh, *badane wes adus suci, pakaiane gak suci, gak bisa*. Pakaian suci, badan suci, tempate najis, *tetep* gak bisa, harus ketiga-tiganya. Ini menuju kita sholat, ini penting."[29]

Setelah itu, Ustad Choliq menerangkan tentang wudhu, berikut penyampaiannya :

> "Orang sholatnya sempurna diawali dari wudhunya sempurna, wudhunya itu dibasuh serius, mulai dari ujung rambut ini tempat tumbuhnya rambut sampai *ati-ati lek wong jowo ngarani*, telinga *iki*, otomatis *godek iki yo* masuk area wudhu (mempraktekkan dengan gerakan membasuh muka..) *sreet sampek kene, sreet sampek kene*.. jangan wudhu cuma kenene tok (menunjuk sebagian rambut saja).
>
> Wudhu *iku* menurut al quran *sing* wajib *iku onok papat*, basuh muka *nomer siji kudu roto*, ya muka. Kemudian tangan sampai siku *nomer loro*. Kemudian mengusap kepala, *nek* menurut Imam Syafi'i *wudhu iku onok* 6. Niat, membasuh muka, membasuh tangan, mengusap kepala, kemudian kaki. Urut kalau Syafii, *sakjane nang quran onok mek papat tok*… telinga *iku* sunnah mbak, tidak masuk dalam rangkaian *wajibe* wudhu, sunnah. Berkumur *iku* sunnah, *dadi nek ditotal ambek sunnah-sunnahe yo mocobismillahirahmanirrahim*, cuci tangan ya, berkumur, kemudian masukkan air dalam hidung.. *masukkan air dalam hidung ojok ngene lho yo* (sambil mempraktekkan gerakan wudhu saat membersihkan hidung..) *sing saiki gayane wong-wong cuma ngene tok, sing tangane dicelupno nang banyu trus dingenekno tok*. Bukan begitu, *sing* diajarkan Rasulullah itu adalah *istinshak* iku, kudu disedot banyune, sampek nang kene (menunjuk hidung bagian atas, dibawah kening) *lho lak keselek la'an, sampek pengar, yo iku sing nggarakno wong gak stroke*. Penemuan terbaru dari dokter Makkah *iku*, jadi *nek wudhu iku, nek istinshak iku sing serius*… Itu yang sehat…

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Ngene lho mas, mbak*, pokoke ajaran Islam itu untuk manusia, bukan untuk Allah. *Kon* wudhu, *kon gak sembayang, kon gak anu, gak patek'en*. Gusti Allah iku, *wong gak ibadah kabeh iku sek tetep dadi* Tuhan, tidak akan berkurang kekuasaannya. *Ngono lho*, tapi *menungso iku* disayang *karo* gusti Allah *ngono lho*, *supaya kon iku* sehat, bersih, wudhu, *supoyo kon* iku *balak balik* wudhu, *sembayang'e digawe ping limo*. Orang kan sering wudhu akhirnya, *ngono lho*. Ini untuk kesehatan manusia sendiri, bukan untuk Allah. *Masio wong dikongkon poso iku*, menghilangkan, membakar lemak, itu bukan untuk Allah, itu untuk manusia."[30]

Lalu, Ustad Choliq juga menunjukkan fakta tentang hubungan dari zakat dengan kesehatan manusia. Penjelasan ini dalam rangka untuk menunjukkan bahwa berbagai perintah Allah itu ditujukan kepada manusia, bukan untuk Allah. Sehingga setiap perintah Allah pasti memiliki manfaat kepada manusia, penjelasannya seperti berikut :

> "Zakat, orang *dikongkon* zakat iku bukan untuk Allah, untuk manusia. *Opo hubungane* zakat *karo* kesehatan, *onok*, pernah baca penelitian seorang guru di Amerika, *murid'e iku yo, diajari* dalam berapa bulan. *Sing siji diajari medit, dike'i duwek yo* untuk dirinya sendiri. Kelas yang satu diajari berbagi. *Sing kelas gak tau shodaqoh iku loro, sering loro murid'e*, sungguh ini. *Sing* kelas *seneng shodaqoh*, berbagi, sehat-sehat, ceria. Kenapa? *Wes sampeyan dewe ae wes*, ketika *sampeyan* mampu dan berhasil membantu seseorang, *ati sampeyan seneng gak, lho*. Ini berpengaruh kepada hormon-hormon yang lain.
>
> *Nek diterusno karo penelitiane* Prof. Sholeh. Onok hormon kortisol, onok hormon makrofat. Hormon kortisol *iku* hormon *sing* dipicu karena stress. *Wong nek sering sedih, sering susah, sering stress*, kortisole munggah. Kortisol munggah, makrofat turun maka kekebalan tubuhnya menjadi berkurang, menurun, menurun, menurun. *Ngono*, *nek uwong iku* sehat, imunitas di tubuh *iku kan*.. *wong iku kan dikei dewe-dewe karo* Allah, dibekali semua. *Onok* virus, *onok* penyakit *opo iku, sakjane* bisa menangkal sendiri, tapi kadang imunitas manusia itu turun. *Akhire kenek* flu *gak kuat ngelawan*, terserang dia.
>
> Bagaimana supaya kekebalan tubuh bisa terjaga, *kudu wong iku* menekan hormon kortisol, *gak* stress, ceria. *Wong* berbagi *iku kan seneng*. *Alhamdulillahisok mbantu*. *Masio gak akeh isok gawe tuku buku, isok gawe sekolah*. Ada kepuasan dalam hati, *lho hubungane mbek* kesehatan. *Lek de'e seneng*, ceria maka makrofat naik, hormon makrofat adalah

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormon yang memakan sel-sel liar, kanker-kanker, sel-sel liar *dipangan* ambek makrofat.. jenenge makro, besar. *Dipangani*, *wong* dadi sehat. *Shodaqoh*, zakat ada kaitannya dengan kesehatan, *pokok'e kabeh* ibadah *iku onok hubungane ambek kesehatane menungso*, *onok hubungane ambek* kemanfaatan manusia, bukan untuk Allah.."[31]

Setelah menjelaskan tentang hubungan zakat dengan kesehatan, pembahasan selanjutnya adalah tentang istilah dalam hukum Islam, berikut penjelasannya :

"Di dalam istilah hukum Islam, *iku onok istilah kabehe limo*. Wajib, lawannya haram dulu. Wajib itu harus dikerjakan, *nek gak* dikerjakan dosa, *sing* haram *nek* dikerjakno malah dosa, gak oleh. *Maringono nang kene onok* sunnah. Sunnah iku *turunane* wajib, *nek* wajib, harus. *Nek iki* sunnah tidak harus. *Nek dikerjakno* baik, *nek gak dikerjakno* rugi, *biyen iku ngene sunnah iku* sesuatu yang dikerjakan berpahala, *lek* tidak dikerjakan tidak apa-apa.. rugi, jangan tidak apa-apa, *wong gak ngerjakno* sunnah rugi. *Umurmu sakmene* berkurang terus kok, *liyane ngerjakno mek* wajib *tok gak ketambahan* sunnah. Padahal sunnah *iku* bonus. Bonus-bonus kita *poso senen kamis*. Ya, kita sholat lima waktu *engkok ditambahi* sholat dhuha, shalat tahajud, shalat tasbih, witir, shalat *opo maneh*, taubat atau sholat tahiyat masjid. Itu penting juga, jangan *gak popo ngono*.*Nek gak popo*, *ndak bagus* definisi *gak popo iku*. Sunnah, tapi orang ndak mengerjakan sunnah *ndak dosa*, *ngono lho*. Lawannya sunnah, makruh. Makruh ya, makruh itu sesuatu, turunannya haram *sakjane*. *Nek haram iku gak oleh*. *Nek*makruh, *gak oleh yoan*, tapi *gak sampek duso lek dikerjakno*, apa itu contohnya, merokok. Bukan hanya merokok makruh itu, makanan yang memicu bau mulut, itu makruh. Bawang, jengkol, pete atau apa, atau rokok juga kan, menimbulkan bau mulut.

Yang terakhir itu ada istilah mubah, mubah itu tidak ada larangan tidak ada perintah, tidak melanggar aturan agama,*yo gak ngerugekno wong*, iku jenenge mubah. Contohnya apa ? *dulinan* hp, *ngerungokno* radio, *ndelok* tv, pergi ke mall, rekreasi. Itu semua mubah ya, tidak ada larangan. Mubah *itu ngono*, tetapi mubah *itu isok dadi* haram, *isok dadi* wajib. Contoh, *ndelok* tv, *ndelok* tv mubah, tapi ketika kita melihat konten acara porno menjadi haram. Ketika kita melihat, contoh yang gosip-gosip ya makruh, *ndak* bagus atau haram. Ketika kita melihat pendidikan, pengetahuan agama malah wajib kita ngerungokno. Lho isok geser-geser, tergantung.. oke, iki masalah istilah-istilah hukum."[32]

[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari istilah-istilah hukum dalam Islam, lalu dicontohkan ke dalam bentuk-bentuk ibadah yang mengandung hukum Islam, seperti shalat wajib dan shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah. Berikut penjelasannya :

> "Lah *nang nggone* sholat, zakat, puasa, haji *iku onok* dua istilah.*Onok wajib, onok sing sembayang sunnah*. *Onok* zakat *iku* wajib, *onok sing* sunnah. *Onok poso sing* wajib, *onok sing* sunnah. *Onok sing* haji *sing* wajib, *onok sing* sunnah *tetep podo onok pasang-pasangane*. Sholat *sing* wajib, lima waktu. Dhuhur, ashar, maghrib, isya, shubuh. *Iki sing* wajib. *Sing* sunnah, mulai dari *mari* shubuh misalnya *onok jenenge* qabliyah dhuhur, *sak durunge* shalat dhuhur. *Iki kan* ada sholat dhuhur ya sebentar lagi, itu ada shalat dua rakaat sunnah. Onok sholat tahiyat masjid, kemudian ba'diyah dhuhur, kemudian qabliyah ashar, kemudian ba'diyah ashar *gak ada* dan seterusnya. *Iki jenenge* sholat sunnah, *engkok onok* sholat dhuha, tahajud, *onok* witir, tasbih. *Onok* sholat sunnah *sing* tahunan, *istilahe iku onoke* setahun sekali, *opo iku*, teraweh. *Nek gak* romadhon kan *gak onok*, kemudian sholat *sing* tahunan, ied fitri dan adha.
>
> Oke *iki sing* sholat sunnah. *Onok* sholat *nang kene*, pertengahan, *jenenge fardhu kifayah*. Kewajiban kolektif, kewajiban *sing* cukup *dilakoni siji, loro uwong*. *Wong sak deso iku mau wes gak duso*, tapi *atek sak deso iku mau gak onok sing ngelakoni, duso kabeh*. Sholat fardu kifayah yaitu sholat jenazah. *Onok wong* mati Islam, *kok nang kono mudin'e gak nyembayangi, wong* Islam *yo gak nyembayangi, duso kabeh wong sak kampung*, karena ini wajib. *Tapi nek onok siji loro sing wes sembayang*, menggugurkan yang lain, *wes gak dadi duso iki jenenge* sholat jenazah.
>
> Zakat, zakat yang wajib *iku yo jenenge* zakat fitrah *itu* sendiri ya. Zakat yang ada ukurannya. Zakat, contoh *yang onok nishab'e*. Nishab *iku* ukuran, kemudian *onok* haul. Haul itu masa, waktu. Terus zakat *sing* sunnah, *yo* sedekah *iku mau*, sedekah *gak onok ukurane*, *sampeyan* shodaqoh *sewu ta rongewu gak onok ukurane*.
>
> *Poso sing wajib iku* romadhon. S*ing nomer loro, poso sing wajib iku poso* nadzar. Nadzar *iku* janji, *aku nek atek diterimo nang perusahaan iko, petro, poso seminggu*. *Iku* menjadi *wajib sampeyan*, karena *njanji*. Usaha atau doa *sing* disertai nadzar *iku biasae* terkabul, ijabah. Aku *tau* nadzhar,*lek keterimo dadi penyuluh agama non pns, aku nadzar poso senen kemis selama sak ulan*. *Poso senen kemis kan sunnah, iku posone* Rasulullah. Maka puasa yang saya nadzarkan tadi menjadi wajib. Wajib iku contone puasa romadhon, puasa nadzar, *sitok engkas sing disebut poso* wajib *iku* disebut *poso* kafarat. Kafarat iku denda, *wong sing sumpah* atas nama Allah. *Wallahi wallahi tapi mbujuk*, maka *dendane poso telung dino, iki jenenge* kafarat. *Wes, iki sing poso* wajib, *sing poso* sunnah *akeh*. *Senin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemis, onok poso daud, *onok poso* rajab, *onok poso* syakban, banyak iki, poso sunnah ya."[33]

Ustad Choliq juga menjelaskan tentang konsep takdir dalam Islam kepada para muallaf, berikut penjelasannya :

"Orang itu kedepan usia berapa kan tidak tahu, tapi orang *gak kepengin* usia pendek kan, orang ingin usia panjang. Maka takdir itu terkait dengan usaha. *Lek* kita memplanning usia panjang, maka lakukan sunatullah-sunatullah, lakukan perbuatan-perbuatan *sing* mengarah pada panjangnya usia. Misalnya…nek usiaku saiki 45 ya, saya pengen usia saya sampai 80 *utowo* 100 tapi sek sehat, nah orang yang pingin usia panjang, lakukan sunatullah yang mengarah pada usia panjang. Apa, gaya hidup sehat, istirahat cukup, tidak stress, olahraga, kemudian *no smoke*, gak ngrokok ya, no drug, *gak mendem*. Ini ikhtiar kita kalau kepengen usia panjang. Karena takdir iku isok diikhtiari. Sampeyan *ndungone pengen* usia panjang tapi *sing sampeyan lakoni* kebalikan dari ini. Gaya hidup tidak sehat, seneng begadang ya kemudian stress, gak pernah istirahat kemudian merokok ya, kemudian minum, kemudian opo maneh. *Ngawur uripe*, ini hati-hati, berkendara hati-hati, kecepatan kota sak piro, luar kota sak piro.Ini kita do'anya harus cocok dengan ikhtiarnya, kepingin *usia dowo*, *nyupir nguawur*, *gak cocok* ya. Ini bisa diplanning, kesehatan juga bisa diplanning mas. Saya pernah bergaul dengan banyak dokter di Al Akbar ini, orang yang hidupnya itu usia, *kene* kan usia post ya. Orang yang sudah pensiun, usia 40 atau 50, ini panene penyakit, tapi kalau dia itu sejak muda gaya hidupnya sehat maka di usia ini *gak* langsung prek!. *Ngono lho lek wong jowo ngarani*, *nek kene iku* olahraga teratur, makan bergizi, *gak ngerokok*, *nang kene* otomatis aktivitas *sek* kuat, tapi tetep menurun. Jenenge sunatullah, orang tua dengan usia 25, dengan usia 40 beda.

Iki gaya *hidupe gak* sehat, maka usia 40 *wes* stroke, hipertensi, linu, macem-macem lah. Ya, hidup itu bisa disetel sesuai dengan ini tadi, *iki jenenge* takdir, takdir itu *isok diusahakno*, *isok didoano*. Yo, bisa dido'akan, bisa diusahakan, *ngono lho*. *Iki* mau bicara tentang takdir, *lha nek uwong wes berusaha ngene*, dia sudah hidup hati-hati gaya hidupnya. *Dene kok dek'e* usia *gak* panjang ya, usia 45 mati. Ini yang disebut dengan *qada'*. Beda, yang betul itu mengimani takdir dan *qada'*, bukan *qada* dan *qadar*. Kuwalik, takdir dulu, perkiraan dulu, baru lek wes terjadi iku jret!.*Qada* iku keputusan Allah, nah, nek wes jret!. Terjadi iku jenenge *qadalha nek wes* terjadi. Manusia *ndak* boleh protes, *iki* yang dimaksud dengan *imane urip mau*. Karena apa, *o iyo rek*, *kabeh sing* ngatur *urip iku* gusti Allah *kene iku* sekedar merencana, *nek kene wes ngene-ngene* yang

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah *notok*, trus Allah wes menetapkan seperti ini *ya wes* kita nerima *iku jenenge tawakkal*."[34]

Secara umum ada beberapa hal yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan muallaf ini meliputi konsep dasar tentang ibadah kepada Allah, bersuci, istilah hukum dalam Islam sampai konsep takdir dalam Islam. pembahasan-pembahasan ini adalah pembahasan yang mendasar, dikarenakan ini adalah pertemuan pertama dalam rangkaian pembinaan muallaf, maka pembahasan pertama dikuatkan kepada konsep-konsep dasar dalam Islam, sehingga muallaf yang baru masuk Islam, keyakinannya makin kuat dan memahami bahwa Islam adalah agama yang benar.

D. Data Komitmen Religius Narasumber 1

Narasumber 1 adalah seorang muallaf yang awalnya beragam Katholik, lalu memutuskan untuk menjadi muallaf. Ikrar menjadi muallaf dilaksanakan pada 27 Desember 2017 di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. Alasan dari narasumber 1 untuk memutuskan menjadi muallaf dikarenakan adanya ganjalan pada dirinya sejak dibaptis dalam agama katholik. Ada berbagai pertanyaan yang tidak terjawab selama dia beragama Katholik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka narasumber 1 belajar tentang agama lain, belajar tentang agama Islam dan belajar tentang agama Budha. Setelah, melihat youtube tentang ceramah dari Zakir Naik dan narasumber 1 sepakat dengan isi ceramah tersebut, selanjutnya narasumber 1 memutuskan untuk masuk Islam. Berikut penjelasan dari narasumber 1 tentang latar belakang untuk menjadi Islam :

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ikrarku bulan desember, desember kemarin, 27 desember 2017 wes gak melok natalan aku."
>
> …Dulu kan katholik ada kayak dibaptis dulu ada sacramen baptis. Ada lagi, kalau mau penguatan ada *namae* sacramen krisma harus belajar lagi.Lha, aku baptis SMP terus mau krisma *iku sek* mikir-mikir kok *rasane kurang sreg, sek onok koyok opo yo, sek onok* pergumulan, ada yang *nganjel,iyo kok gak nemukno* jawaban *ngono*. *Yo* selama *iki* aku berdoa secara Katholik gitu ya dan aku nyembah Tuhan. Orang-orang *ngomong nyembah* Yesus, aku *gak*, aku *nyembah*Tuhan. Lha tahun kemarin itu aku nonton youtube, iseng-iseng, cari-cari di youtube Islam apa itu, trus agama kayak budha iku aku *yo* belajar, *akhire nyantol ndek* Islam *kenek sopo, ceramahe*Zakir Naik *iku*. Terus katae Zakir Naik *iku nek misale* orang percaya kalau Tuhan gak berwujud, *ambek* Nabi Muhammad adalah utusan Tuhan dan Nabi Isa adalah utusan Tuhan, berarti orang itu secara *nggak* langsung sudah Islam *ya wes gitu*. Mangkane *udah mantep*, selama ini aku percaya pun juga seperti itu.
>
> Lha terus aku tanya *ambek* pacarku *iki, de'e* muslim. *Syarate opo sih* jadi Islam. Gampang, cuma syahadat, *lho gitu tok ta*.. *iyo*.. serius ?.. *iyo*, kamu tinggal ke masjid trus syahadat terus selesai kamu udah jadi muslim, terus tinggal belajar sholat, *njalano* lima rukun Islam iku. Gampang, *maksude gak koyok, dulu* di katholik harus belajar *diseksoale,namae* katakumen, sebelum dibaptis, setahun. Lha ini tak pikir bakal belajar itu lagi, ternyata gak ada. Yawes, simple gitu lho, aku seneng dan agama Islam *ikusing* menurutku masuk akal, *soale* selama ini *koyok* kitab suci agama manapun kalau disambungno dengan *science*, *mesti gak onok sambungane*.. gitu."[35]

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa narasumber 1 memiliki alasan bahwa hanya Islam, agama yang masuk akal berdasarkan pada pemahamannya tentang kitab suci agama manapun jika dihubungkan dengan *science*, pasti tidak ada keterhubungannya. Tetapi kitab suci agama Islam justru memiliki keterhubungan dengan *science*. Ini adalah salah satu alasan yang membuat narasumber 1 memutuskan untuk masuk Islam. Disisi lain, pertanyaan yang selama ini mengganjal di benak narasumber 1 justru terjawab melalui ceramah dari Zakir Naik, sehingga lebih memantapkan diri narasumber 1 untuk menjadi Islam.

---

[35] Narasumber 1, *Wawancara*, 10 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keluarganya, hanya narasumber yang memutuskan untuk masuk Islam, sedangkan keluarga lainnya ada budha, kristen dan konghucu. Keluarga narasumber 1 tidak tahu jika narasumber 1 sudah memeluk Islam. Berikut pernyataannya :

> "Aku *tok sih*, *laine* budha, kristen. Papaku dulu atheis, *anggepane yo* konghucu tapi *yo mek* ktp, setelah papa mamaku cerai.Barusan papaku masuk katholik. Barusan mau berdoa, dan akupun dari dulu secara nggak langsung dididik secara katholik *to*, ya gitu. Tapi maksude aku *pengen* berdoa, *pengen* menyembah *iku sing masuk logikaku*, *sing masuk akal*.Aku nyembah siapa itu harus jelas dari dulu aku punya prinsip kayak gitu.Makane aku mesti nyari-nyari terus
>
> Keluarga sek belum tau, sek diem-diem, engkok takut moro-moro diamuk opo, tapi lambat laun mereka pasti tau lah dan gak masalah haruse."[36]

Pada penjelasan latar belakang narasumber 1 masuk Islam, sempat menyebutkan bahwa Al Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki perbedaan dengan kitab suci agama sebelumnya, maka peneliti bertanya kepada narasumber 1, apa yang diketahui oleh narasumber 1 tentang Al Qur'an yang merupakan kitab suci dari umat Islam, penjelasan dari narasumber 1 adalah sebagai berikut :

> "*Mek mbaca* (Al Quran)*depane tok sih*, jadi setelah itu aku *gak ngelanjutno soale wes*merasa apa ya, yo wes iki masuk akal.Aku baru baca Al Quran itu sebelum ikrar kemarin tak baca dulu, aku download di hp ku Al Quran, tak baca dulu Al Fatihah *trus kebelakange* wes merasa, ya udah.*Gak usah kakean cincong ngono wes*, *gitu tok*.*Lha soale* aku *diomongi ambek pacarku to*, semua nabi itu lho ada disini semua, Al Quran semua. *Misale* al kitab, *bukane* apa, *itu kan tulisane* manusia *to*,*kayak gitu*.Jadi apa *yo*, dari jaman dulu sampe sekarang itu *bisa ae* berubah-berubah *masio* gak terlalu banyak dan *nang* al kitab pun yesus *gak tau* ngomong, "aku Tuhan, sembahlah aku".Tapi sembahlah Tuhanku, sebelum yesus meninggal pun *ndek* salib *ngomong ngene*, *nak* bahasa

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ibrani *ngomong ngene* "*eloi eloi lama sabatani*" artine apa "allah allah kenapa kau tinggalkan aku".*Lho berarti dee jek nyebut*Allah, berarti *dee* manusia.*Trus kayak misale* orang kristiani ngomong, nanti pada hari kiamat, yesus turun ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia.*Sebenere nggak*, jadi kayak gini kenapa sampai sekarang Muhammad itu *gak ada gambare to, gak ada muka'e*.Karena Nabi Muhammad *gak* mau salah. Soale banyak orang dulu itu salah menganggap yesus sebagai Tuhan.Jadi dia turun di hari terakhir untuk memberi kesaksian bahwa dia bukanlah tuhan.Aku *yo denger* dari Zakir Naik juga dan iku masuk akal sih."[37]

Selanjutnya adalah tentang pemahaman narasumber 1 terhadap materi pembinaan muallaf yang sebelumnya diikuti oleh narasumber 1, berikut penjelasannya :

> "…pertama ya rukun Islam *iku*, terus pertama rukun Islam. *Mari gitungerti* cara wudhu yang benar, terus tahu mana *sing* najis, terus tahu cara *mbersihkan*, kayak *misale* kena kotorane iku yok opo, *misale* kena air kencing bayi gimana gitu.Soale kemarin materine sek singkat sih mas, kan aku baru pertama. Lek terlalu jauh sih belum tahu, lek seputar kemarin ya itu."[38]

Narasumber 1 tidak menjelaskan secara detail tentang pemahamannya, namun narasumber 1 memahami tema pembahasan dalam pembinaan muallaf secara umum meliputi rukun Islam, *thaharah* termasuk wudhu dan najis, serta cara membersihkan najis.

Saat peneliti menanyakan tentang apakah muncul perasaan bangga saat sudah mengucapkan syahadat dan resmi menjadi muslim, narasumber menunjukkan ekspresi bangganya bahkan sampai terharu setelah mengucapkan syahadat, lalu banyak jamaah di MAS yang menyalami dan memberikan semangat untuknya, berikut pernyataan dari narasumber 1 :

---

[37] Ibid.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ada perasaan bangga itu, *pertamae* aku *gak percaya yo*, pacarku ngomong.. "sayang, lek misale kamu jadi muslim, jadi muallaf, kamu pasti *ngerasa* terlahir kembali", *tak jawab "mosok se?"*, gitu.. *"yo rasakno ae, mangkane ikraro ben isok ngerasakno dewe*..".Serius, *mari aku ngucapnosyahadatiku*, langsung *plong* gitu.*Akhire iki jawaban'e, akhire tak temukno*.*Moro-moro semua umate ndek kono iku nyalami aku, meluk aku*,*yo sempet mbrebes mili*. *Cek terharu ngono*, *maksude yo* di support. Aku dulu pernah sempat takut masuk muslim, *soale* aku keturunan chinese *ngono*, *wedi lek di ilok ilokno ternyata enggak*, mereka mendukung yo.*Malah temen-temenku sing tak omongi*, "nambah satu lagi *dulurku*".Dadi welcome, aku tambah seneng. Dadi *yo gak onok takute*, bangga *yo* pasti. Dan aku baru kemarin *yo* ketemu sama temen deketku… terus *moro-moro*.. soale ada waktu aku ikrar iku diupload *ndek instagram'e* temenku. Ditanyai "*lho kon muallaf ta* ?" *iyo opo'o*, "*gak wedi?*", *wedi opo*? *Lho iku lho agamane koyok, yo iku sing tak ceritakno iku* (kekerasan, diskriminasi terhadap warga keturunan chinese), *gak ada iku mek orang-orange tok*, "*kon yakin ta masuk agama itu*?", *yakin, yo wes yakin*… akhire ngomong gitu kenapa masuk muslim."[39]

Dimensi perasaan selanjutnya adalah pada munculnya keinginan yang kuat untuk makin mendalami Islam, setelah mengikuti pembinaan muallaf. Dikarenakan narasumber 1 merasa banyak yang masih belum dipahami dari Islam, sehingga justru muncul motivasi untuk lebih mendalami Islam. Berikut pernyataannya :

> "Muncul pasti mas dan untuk jujur *ae*, sementara kan aku *durung* bisa sholat, maksude dengan cara sing tepat.Cara *sing* komplit bener, aku *sek belum tau*, aku ikutsholat jumatan *yo* baru pertama kali pas ikrar kemarin.Wes itu, jadi sek durung ngerti, iki sek belajar lagi, mungkin di pertemuan berikute diajari pak Choliq to. Iku, pasti dipraktekno."[40]

Narasumber 1 belum benar-benar melaksanakan ritual dalam Islam, karena masih belum tahu detail caranya. Dalam pembinaan muallaf juga belum disampaikan dan dipraktekkan tata cara shalat yang benar, sehingga narasumber 1 belum melaksanakan ritualnya, namun motivasi untuk menjalankan perintah dalam Islam sudah sangat besar. Berikut pernyataannya :

---

[39] Ibid.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…*soale sek* belum sholat dan jam-jamnya jujur aku *sek belum tau* mas kapan aja, kan harus 5 waktu ya. Jam-jam nya aku *sek* belum tau, serius.Aku ngomong jujur *ae, sek* baru masuk dan memang aku butuh bimbingan iki *ben* aku *tau pastine* seperti apa.."[41]

Saat narasumber 1 diberikan pertanyaan tentang keyakinannya terhadap Islam setelah mengikuti pembinaan muallaf di MAS, narasumber 1 menunjukkan bahwa keyakinannya terhadap Islam makin bertambah, berikut penjelasannya :

> "*Tambah* yakin, *tambah* masuk akal *soale* kenapa sebelum kita berdoa, kita sholat , kita harus membersihkan semua.*Soale aku ada baca ndek al quran atau apa ya*, lupa aku, onok tulisane "kebersihan adalah sebagian dari iman" yo. *Iku* kan dari al quran to ?, hadist *yo* hadist, *onok iku*.Jadi yo masuk akal, kamu *nek* mau ketemu Allah, ya harus dengan bersih gitu.Memang harus bersih, harus suci gitu, steril kan, dan iku masuk akal. Apalagi *ngerti berdoa'e* Islam iku 5 kali. Berarti ajaran yang paling taat *to*. Aku sampe nanya *ndek* pacarku, nek misale orang Islam berdoa 5 kali sehari iku *gak* kehabisan waktu ? "*nggak*, sholat *lho mek bentar, mek piro rokaat tok*". Dan *iku aku sek belum ngerti to, tapi mek sebentar tok, gak* sampek berjam jam."[42]

Selanjutnya saat diberikan pertanyaan tentang Allah sebagai Tuhan dalam Islam, bagaimana keyakinan dari narasumber 1 terhadap Allah. Narasumber 1 menunjukkan bahwa ada alasan yang kuat terhadap keyakinannya, seperti berikut :

> "…Percoyo, itu namane iman mas, *soale* percaya semua di dunia ini pasti ada awalnya, pasti ada pencipta, ada *creator* ya seperti itu, jadi aku percaya.Justru *sing bener* Allah iku gak berwujud, dan dia itu unik dan gak bisa dikategorikan cowok atau cewek dan memang gak punya keturunan.Allah ya Allah itu, jadi percaya sih. Justru *sing bener, sing gak* berwujud sih, *bukane aku kayak apa ya, ngelek-ngelekno, misale* kan agama hindu nyembah brahma, *terus onok koyok patung-patungan, koyok* berhala kan, tapi kan terserah keyakinan mereka."[43]

Selanjutnya saat diberikan pertanyaan tentang Nabi Muhammad, ada banyak informasi yang negatif tentang Nabi Muhammad, bagaimana keyakinan

[41] Ibid.
[42] Ibid.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber 1 terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Pernyataan dari narasumber 1 menunjukkan bahwa narasumber 1 tetap meyakini kebenaran dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Berikut pernyataannya :

> "Ya masih percaya, apa ya kayak, aku itu, *nek misale* manusia, katakanlah yesus *aku gak mau tau*, sing ingin tak ketahui *iki ajarane dee tok*.Tentang *dee gak ngurus*, ya manusia, *misale berbuat salah ya*.Bukane aku tutup mata ya, *yo* wajar *namae* manusia, kecuali Allah sendiri gak bisa bikin salah.Aku *mek* percaya apa yang diajarkan itu, dia udah dipercaya oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam ya dan agama Islam iku ya agama yang terakhir.*Yo sing tak percaya yo iku tok*, terlepas dari Nabi Muhammad yang seperti ini ini ini anggapan orang apa, ya nggak ada, maksude kayak pengaruhnya iya, gak jadi tambah galau. Gak perduli orang ngomong apa, *sing penting aku berdoane ndek* Allah *wes* mbalik lagi."

Narasumber 1 menyatakan bahwa untuk saat ini (saat wawancara sedang berlangsung) belum menjalankan berbagai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan pemahaman terhadap agama Islam yang masih belum mumpuni, meskipun narasumber 1 memberikan contoh dalam melakukan satu perilaku yang baik, namun dasarnya dalam melakukan perilaku tersebut adalah adanya kondisi kesamaan nasib, yang bukan didapatkan dari ajaran Islam. Berikut pernyataannya :

> "*Nek* pengalaman yang seperti itu, sedekah itu ya dari dulu aku memang sudah ngasih sedekah, bukan gara-gara masuk Islam terus aku ngasih sedekah. *Yo* bukan pamer, soale aku yo pernah merasakan di bawah juga, jadi ngeliat orang kayak gitu ya tak kasih lah.*Lak misale laine opo yo, sek belum ya,soale* aku ya *gak isok* langsung. Baru masuk muallaf langsung menerapkan ajarane,*yo gak* seekstrim itu langsung juga lah.Butuh proses dan juga pengetahuanku tentang Islam ini masih dangkal banget gitu, *ndek luare tok, sek* belum tambah *jeru* sek belum, *yo* koyok gunung es lah, aku sek ndek luare tok."[44]

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, narasumber 1 sudah merencanakan untuk umroh ke tanah suci. Rencana ini menunjukkan adanya niatan yang kuat dari narasumber 1 untuk makin memahami Islam. Berikut pernyataannya :

> "...kan gini bentar lagi aku kan *doano ae* lancar. Aku *ambek* pacarku ingin menikah, target kita untuk akhir tahun iki umroh, *wes* di planning sih,*gitu*, pengen umroh dulu."[45]

E. Data Komitmen Religius Narasumber 2

Narasumber 2 awalnya adalah seorang muslim sejak lahir, namun karena kondisi tertentu lalu memutuskan menjadi kristen pada kelas 2 SMA. Ada satu kondisi yang menjadikan narasumber 2 memutuskan untuk menjadi muallaf yakni karena narasumber 2 bermimpi bertemu dengan almahumah mama dari narasumber 2 dan diajak untuk umroh, ternyata ada teman satu kostnya yang bermimpi sama seperti yang dialami oleh narasumber, padahal narasumber baru satu minggu di kost tersebut dan belum mengenal siapa-siapa. Sejak saat itu narasumber 2 memutuskan untuk kembali menjadi Islam melalui adanya hidayah dari Allah. Berikut penjelasan dari narasumber 2 :

> "Gini mas, dari lahir dari keluarga Islam, singkat cerita waktu kelas 2 SMA saya pindah ke agama kristen. Kelas 2 SMA sampai saya menikah dan menikah secara kristen, sampai lahir anak saya satu-satunya cewek. Perjalanan pernikahan 11 tahun. Di tahun 2011 saya ajukan cerai bulan 11 tahun 2011. Tahun 2012 bulan 2 tanggal 9 saya resmi cerai.Singkat cerita setelah cerai kurang lebih 6 bulan.. saya bermimpi ketemu alm mama. Dan al. Mama bertanya, "kamu mau ikut umroh apa ke malang?" (karena mantan suami orang malang dan beragama kristen).
> Lalu saya jawab, "saya ikut umroh" dan saya lihat orang-orang di kampung itu berpakaian baju putih semua. Dan waktu itu saya posisi kost di daerah sedati.

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan kebetulan tempat saya no 9 dan ada kamar no 7, itu juga mimpi disaat saya juga mimpi.
> Teman saya bilang, dia melihat saya keluar dari kamar pakai jilbab. Cantik sekali kata teman saya, padahal saya baru kos satu minggu disitu dan kita belum saling kenal. Akhirnya saya tanya pak ustad dan umi di dekat saya kos. Saya ceritakan mimpi saya dan saya mau pindah ke agama saya dari lahir yaitu Islam.
> ...Waktu itu malam jumat ada pengajian dan disitu saya baca syahadat disaksikan ibu-ibu pengajian. Tapi saya waktu itu tidak dapat surat bahwa saya masuk Islam.
> Singkat cerita sudah kurang lebih 5,5 tahun saya sudah pindah Islam. Dan waktu itu saya mau urus KTP saya yang masih agama kristen, mau saya pindah agama Islam gak bisa kalau gak ada suratnya. Akhirnya saya punya niat, saya mau di ikrarkan di MAS.
> Akhirnya saya ikrar pada hari jumat, 5 Januari 2018 dan saya dapat surat bahwa saya sudah Islam melalui pembinaan yang dipimpin oleh ustad Choliq. Gitu ceritanya mas."[46]

Berdasarkan pada penjelasan dari narasumber 2, menunjukkan bahwa proses memutuskan untuk kembali memeluk agama Islam melalui proses yang unik. Adanya mimpi yang dialami oleh narasumber 2 menjadi pemicu untuk memutuskan menjadi muallaf. Andaikan mimpi tersebut tidak terjadi, sangat mungkin narasumber 2 tidak akan memutuskan untuk menjadi muallaf. Dengan kondisi bahwa pada awalnya narasumber 2 adalah seorang muslim lalu pada kelas 2 SMA memutuskan untuk menjadi kristen, dengan begitu narasumber 2 memiliki modal pengetahuan, perasaan, keyakinan, ritual dan pengamalan tentang Islam, lalu setelah sekian lama memeluk kristen, sangat mungkin berbagai pengetahuan, perasaan, keyakinan, ritual dan pengamalan tentang Islam tersebut sudah berubah.

Narasumber 2 sudah sekitar 5,5 tahun menjadi muslim, namun karena ada permasalahan saat hendak mengurus KTP yang sebelumnya masih beragama

[46] Narasumber 2, *Wawancara*, 10 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kristen yakni harus menyertakan surat keterangan sudah menjadi muallaf, maka narasumber 2 memutuskan untuk ikrar lagi di MAS, berikut pernyataannya :

> "...Singkat cerita sudah kurang lebih 5,5 tahun saya sudah pindah Islam. Dan waktu itu saya mau urus KTP saya yang masih agama kristen, mau saya pindah agama Islam gak bisa kalau gak ada suratnya. Akhirnya saya punya niat, saya mau di ikrarkan di MAS.Akhirnya saya ikrar pada hari jumat, 5 januari 2018 dan saya dapat surat bahwa saya sudah Islam melalui pembinaan yang dipimpin oleh Ustad Choliq."[47]

Narasumber 2 menyatakan secara umum bahwa narasumber 2 makin mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam. Selain itu materi dalam pembinaan muallaf justru makin mengingatkan narasumber 2 tentang dosa dan takut masuk neraka. Berikut pernyataannya :

> "Selama saya pembinaan, saya lebih mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam. Ya saya cuma ingat takut dosa dan masuk neraka. Lebih baik kita sengsara di dunia daripada sengsara di akhirat. Pikiran saya begitu mas."[48]

Selanjutnya narasumber 2 menceritakan bahwa selain mengikuti pembinaan di MAS, untuk makin memperdalam pemahamannya tentang Islam, maka narasumber 2 juga sering bertanya tentang Islam kepada orang lain, berikut pernyataannya :

> "...dengan pak haji Adam namanya, orang Kaltim. Saya cerita sama pak haji dan pak haji kasih masukan positif terhadap saya dan akhirnya saya diajari doa-doa sholat yang hampir saya lupa. Sering kirim video tentang Islam ke saya."[49]

Berdasarkan pada data tentang dimensi pengetahuan dari narasumber 2, maka dapat dipahami bahwa narasumber 2 tidak banyak membuka pemahamannya

---

[47] Ibid.
[48] Ibid.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Islam, namun didapatkan data bahwa narasumber 2 tidak hanya mengikuti kegiatan pembinaan muallaf di MAS, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari sumber yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber 2 memiliki semangat untuk makin memperdalam pengetahuannya tentang Islam.

Narasumber 2 menyatakan perasaannya saat kembali ikrar yang menunjukkan perasaan berdosa dan menyesal karena sebelumnya pindah agama dari Islam ke kristen. Berikut pernyataannya :

> "Perasaan saya campur aduk mas, saya merasa berdosa dan menyesal saya dulu pindah agama. Dan terutama saya ingat alm mama, saya sampai nangis waktu saya ikrar kemarin mas. Yang pasti bahagia dan lega sekali, kayak gak ada beban lagi mas."[50]

Perasaan berdosa tersebut juga diungkapkan oleh narasumber 2 melalui pernyataan berikut :

> "ya saya cuma ingat takut dosa dan masuk neraka. Lebih baik kita sengsara di dunia daripada sengsara di akhirat. Pikiran saya begitu mas."[51]

Dari data tersebut menunjukkan bahwa narasumber 2 memiliki perasaan berdosa dan menyesal karena dulu pernah keluar dari Islam, lalu saat kembali ikrar dan memeluk agama Islam muncul perasaan bahagia dan lega bahkan narasumber 2 sampai menangis saat ikrar kembali.

Dalam hal ritual, narasumber 2 sudah melaksanakan shalat, puasa dan zakat. Sehingga secara kondisi ritual, narasumber 2 sudah cukup baik. Berikut pernyataannya :

---

[50] Ibid.
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Iya, saya sudah menjalankan ajaran Islam, terutama shalat 5 waktu walaupun belum sempurna mas. ...Alhamdulillah sudah mas, yang 2016 dan 2017 saya puasa penuh tanpa ada hutang, full 30 hari. Yang tahun 2012 sampai 2015 saya masih bolong-bolong tapi sudah dibayar puasanya. Dan zakat juga sudah mas."[52]

Berdasarkan pada pernyataan dari narasumber 2 tersebut, dapat dipahami bahwa narasumber 2 sudah memahami berbagai ritual yang ada dalam Islam, seperti shalat, puasa dan zakat.

Narasumber 2 menunjukkan adanya keyakinan yang kuat untuk kembali memeluk agama Islam setelah sekian lama beragama kristen. Keyakinan yang kuat terhadap Islam muncul kembali setelah narasumber bermimpi bertemu dengan almarhumam mamanya. Dan memilih untuk ikut umroh dalam mimpinya. Sebelum ikrar di MAS, narasumber 2 sudah memeluk agama Islam selama 5,5 tahun. Dan dalam rentang waktu tersebut narasumber 2 juga konsisten melaksanakan perintah dalam Islam seperti sholat, puasa dan zakat. Artinya dimensi keyakinan yang dimiliki oleh narasumber 2 sudah sangat kuat terhadap Islam, ketika mengikuti pembinaan muallaf di MAS maka keyakinan narasumber 2 terhadap Islam makin kuat, berikut pernyataannya :

> "selama saya pembinaan, saya lebih mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam.
>
> ...saya sudah menjalankan ajaran Islam, terutama shalat 5 waktu walaupun belum sempurna mas. Yang 2016 dan 2017 saya puasa penuh tanpa ada hutang, full 30 hari. Yang tahun 2012 sampai 2015 saya masih bolong-bolong tapi sudah dibayar puasanya. Dan zakat juga sudah mas."[53]

---

[52] Ibid.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arasumber 2 menyatakan bahwa ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh narasumber 2 dan didasari atas adanya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, seperti pernyataan berikut :

> "iya mas, saya merasa ternyata masih ada orang yang lebih susah dibanding saya, saya selalu kasih ke orang-orang dipinggir jalan atau di pasar mas. Karena saya berpikir doa orang miskin dan teraniaya lebih didengar oleh Allah karena dia tulus."[54]

> "saya selalu berusaha berbuat baik kepada orang lain mas, karena dalam Islam memerintahkan untuk selalu berbuat baik ke orang lain. Saya juga selalu berusaha menjaga kebersihan, baik kebersihan diri atau lingkungan karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan banyak lagi yang lainnya mas"[55]

Berdasarkan pada data tersebut, menunjukkan bahwa narasumber 2 berusaha menerapkan pemahamannya tentang Islam dalam perilaku kesehariannya, mulai dari halhal yang sederhana seperti berbuat baik pada orang lain dan juga menjaga kebersihan.

[54] Ibid.
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Data

A. Analisis Data

Dalam proses analisa data, peneliti akan menganalisis satu per satu narasumber dengan menggunakan kerangka teori komitmen religius Stark & Glock. Maka, peneliti akan membedah mulai dari dimensi pengetahuannya sampai dimensi pengamalan atau ibadah sosialnya dari narasumber dan dihubungkan dengan materi pembinaan muallaf yang diikuti oleh kedua narasumber.

Secara umum materi dalam pembinaan muallaf yang dilaksanakan pada Selasa, 9 Januari 2018 adalah tentang akidah Islam meliputi pembahasan tentang pilar dalam agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak, lalu diperdalam pada pembahasan tentang syariah yang berisi tentang syahadat, dimana syahadat diibaratkan seperti seseorang yang registrasi untuk masuk sekolah tertentu, apabila tidak registrasi maka tidak diakui menjadi murid dari sekolah tersebut.

Setelah pembahasan tentang syahadat, dilanjutkan dengan pembahasan tentang rukun Islam dan memberikan pemahaman kepada para muallaf bahwa beragama Islam itu mudah dan tidak memberatkan pemeluknya. Lalu pembahasan dilanjutkan dengan membahas tentang zakat dalam Islam, syarat-syaratnya dan jenis-jenis zakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dijelaskan tentang adanya rukun Islam yang dalam pelaksanaannya berusaha untuk tidak memberatkan dalam pelaksanaannya apabila ada berbagai kondisi yang memungkinkan umat Islam tidak dapat melaksanakan rukun Islam tersebut dengan sempurna, misalnya dalam menjalankan puasa dan dalam melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

Selanjutnya dibahas tentang sholat, dimana sholat ini adalah rukun Islam yang tidak memiliki pengecualian dalam pelaksanaannya, namun ditunjukkan tetap ada cara-cara tertentu apabila umat Islam memiliki kondisi tertentu yang akhirnya mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat secara sempurna, misalnya saat sakit atau saat sedang berpergian jauh. Maka ada tata cara yang diatur agar umat Islam tetap menjalankan shalat. Lalu sholat dibandingkan dengan puasa dan zakat yang masih memiliki tawaran-tawaran tertentu dalam pelaksanaannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak memberatkan pemeluknya dalam menjalankan perintah-perintah yang ada, sehingga mengikis ketakutan yang mungkin ada dalam diri para muallaf yang sebelumnya tidak mengenal ajaran Islam.

Ustad Choliq juga memberikan ilustrasi tentang hubungan masing-masing ibadah dalam rukun Islam, mulai dari syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Setelah itu dijelaskan tentang *thaharah* atau bersuci dari najis dan hadas. Materi dilanjutkan dengan mendalami tentang klasifikasi dari najis, yakni najis mugholladoh, mukhofafah dan muthawasitho>Serta cara menyucikan kembali saat terkena najis. Lalu pembahasan dilanjutkan dengan pembahasan tentang wudhu serta tata cara wudhu yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustad Choliq juga memberikan informasi kepada para muallaf bahwa ibadah yang dilaksanakan dalam Islam senantiasa memiliki manfaat yang kembali dirasakan dalam diri umat Islam yang menjalankan perintah tersebut. Lalu dicontohkan tentang hubungan ibadah zakat dengan kesehatan berdasarkan pada adanya penelitian tentang hubungan seorang yang bersedekah dengan aktifnya hormon tertentu di dalam tubuh orang tersebut, yang selanjutnya berhubungan dengan kesehatan orang tersebut.

Pembahasan terakhir adalah tentang istilah-istilah hukum dalam Islam, mulai dari wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Juga dibahas tentang contoh-contoh dari masing-masing hukum dalam Islam tersebut. Juga dibahas tentang ibadah yang mengandung hukum wajib dan hukum sunnah.

Mekanisme analisia data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menghubungkan antara materi yang disampaikan dalam pembinaan muallaf dengan hasil wawancara yang sudah diklasifikasikan ke dalam kerangka teori komitmen religius Stark & Glock. Sehingga nantinya didapatkan gambaran hasil kondisi komitmen religius dari muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf pada tanggal 9 Januari 2018.

1. Analisis Komitmen Religius Narasumber 1

Narasumber 1 merupakan muallaf baru, ikrar pada bulan Desember 2017. Didasari adanya ganjalan yang dirasakan oleh narasumber sejak lama terhadap agamanya, sehingga narasumber sampai memutuskan untuk mempelajari agama lainnya yakni Budha dan Islam. Dan ternyata pertanyaannya terjawab oleh agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, sejak saat itu narasumber mengidentifikasi dirinya sebagai seorang muslim, tetapi belum melaksanakan syahadat. Sehingga secara kondisi narasumber 1 ini masih sangat awam terhadap Islam, tidak mengetahui bagaimana ajaran Islam itu, tidak mengetahui bagaimana ibadah dalam Islam dan sebagainya. Namun narasumber 1 memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap Islam yang diyakininya merupakan agama yang benar.

Proses konversi agama yang dialami oleh narasumber 1 ini sesuai dengan konversi intelektual menurut pendapat dari Zakiah Darajat, dimana muallaf melakukan konversi agama dikarenakan memiliki pemahaman bahwa agama sebelumnya ada kesalahan, sehingga muallaf mencari agama yang benar dan masuk ke Islam.

a. Dimensi Pengetahuan

Sebelum mengikuti pembinaan muallaf, narasumber 1 memiliki beberapa pengetahuan tentang Islam seperti perbedaan antara Al Quran dengan Al Kitab yang menunjukkan bahwa Al Quran adalah kitab suci yang benar, yang masuk akal dan terhubung dengan *science*. Sedangkan pengetahuannya sendiri tentang materi pembinaan muallaf masih umum. Narasumber 1 dapat menyebutkan tema-tema umum yang disampaikan dalam pembinaan muallaf, namun tidak didetailkan karena menyatakan bahwa materi kemarin masih singkat.

Yang dimaksud dengan dimensi pengetahuan adalah berbagai pengetahuan bisa berupa wawasan atau informasi tentang agama tertentu yang nantinya berdampak terhadap religiusitas dari seseorang. Dikarenakan pada penjelasan latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang narasumber 1 masuk Islam, sempat menyebutkan bahwa Al Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki perbedaan dengan kitab suci agama sebelumnya, maka peneliti bertanya kepada narasumber 1, apa yang diketahui oleh narasumber 1 tentang Al Qur'an yang merupakan kitab suci dari umat Islam, penjelasan dari narasumber 1 adalah sebagai berikut :

> "*Mek mbaca* (Al Quran) *depane tok sih*, jadi setelah itu aku *gak ngelanjutno soale wes*merasa apa ya, yo wes iki masuk akal.Aku baru baca Al Quran itu sebelum ikrar kemarin tak baca dulu, aku download di hp ku Al Quran, tak baca dulu Al Fatihah *trus kebelakange* wes merasa, ya udah.*Gak usah kakean cincong ngono wes, gitu tok.Lha soale* aku *diomongi ambek pacarku to*, semua nabi itu lho ada disini semua, Al Quran semua. *Misale* al kitab, *bukane* apa, *itu kan tulisane* manusia *to,kayak gitu*.Jadi apa *yo*, dari jaman dulu sampe sekarang itu *bisa ae* berubah-berubah *masio* gak terlalu banyak dan *nang* al kitab pun yesus *gak tau* ngomong, "aku Tuhan, sembahlah aku".Tapi sembahlah Tuhanku, sebelum yesus meninggal pun *ndek* salib *ngomong ngene*, *nak* bahasa ibrani *ngomong ngene* "*eloi eloi lama sabatani*" artine apa "allah allah kenapa kau tinggalkan aku".*Lho berarti dee jek nyebut*Allah, berarti *dee* manusia.*Trus kayak misale* orang kristiani ngomong, nanti pada hari kiamat, yesus turun ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia.*Sebenere nggak*, jadi kayak gini kenapa sampai sekarang Muhammad itu *gak ada gambare to, gak ada muka'e*.Karena Nabi Muhammad *gak* mau salah. Soale banyak orang dulu itu salah menganggap yesus sebagai Tuhan.Jadi dia turun di hari terakhir untuk memberi kesaksian bahwa dia bukanlah tuhan.Aku *yo denger* dari Zakir Naik juga dan iku masuk akal sih."[1]

Selanjutnya adalah tentang pemahaman narasumber 1 terhadap materi pembinaan muallaf yang sebelumnya diikuti oleh narasumber 1, berikut penjelasannya :

> "…pertama ya rukun Islam *iku*, terus pertama rukun Islam. *Mari gitungerti* cara wudhu yang benar, terus tahu mana *sing* najis, terus tahu cara *mbersihkan*, kayak *misale* kena kotorane iku yok opo, *misale* kena air kencing bayi gimana gitu.Soale kemarin materine sek singkat sih mas, kan

[1] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku baru pertama. Lek terlalu jauh sih belum tahu, lek seputar kemarin ya itu."[2]

Narasumber 1 tidak menjelaskan secara detail tentang pemahamannya, namun narasumber 1 memahami tema pembahasan dalam pembinaan muallaf secara umum meliputi rukun Islam, *thaharah* termasuk wudhu dan najis, serta cara membersihkan najis.

Sehingga, dalam dimensi pengetahuan. Narasumber 1 tidak banyak menjelaskan apa yang dipahami olehnya dalam pembinaan muallaf, namun mengingat bahwa narasumber 1 dapat menyebutkan tema-tema umum dalam pembinaan muallaf maka menunjukkan bahwa pembahasan dalam pembinaan muallaf masih melekat dalam diri narasumber 1. Pengetahuan tentang Islam banyak didapatkan dari media youtube, meskipun tema-temanya tidak sistematis, namun beberapa pengetahuan yang mengarah pada perbandingan agama sudah narasumber 1 miliki. Sehingga kondisi dimensi pengetahuan dari narasumber 1 menunjukkan adanya pemahaman yang baru tentang rukun Islam, *thaharah*, cara wudhu yang benar serta cara membersihkan diri dari najis.

b. Dimensi Perasaan

Dalam dimensi perasaan dimulai dari perasaan yang muncul saat ikrar yakni munculnya perasaan haru, bangga, merasa lega karena apa yang dicari selama ini sudah ditemukan dalam Islam bahkan sempat menangis saat selesai mengucapkan ikrar. Hal ini menunjukkan adanya perasaan yang kuat saat narasumber 1 mengucapkar ikrarnya. Perasaan yang kuat ini berlanjut setelah mengikuti program pembinaan muallaf, yang akhirnya membentuk keinginan yang kuat

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk makin mendalami Islam karena ada banyak hal yang masih belum dipahami dalam Islam. Adanya dimensi perasaan ini juga dapat dilihat pada saat ada teman dari narasumber 1 yang menanyakan serta meragukan kondisi narasumber saat memeluk Islam namun narasumber 1 mampu menjawab dan menepis keraguan dari temannya tersebut.

Yang dimaksud dengan dimensi perasaan adalah segala rasa yang muncul dan dirasakan dalam beragama, mulai dari rasa bangga, senang, kagum dan sebagainya. Dalam konteks muallaf, bisa dimulai dari perasaan yang muncul saat menjadi muallaf, rasa yang muncul saat mengikuti pembinaan dan saat mulai memahami bagaimana Islam itu. Saat peneliti menanyakan tentang apakah muncul perasaan bangga saat sudah mengucapkan syahadat dan resmi menjadi muslim, narasumber menunjukkan ekspresi bangganya bahkan sampai terharu setelah mengucapkan syahadat, lalu banyak jamaah di MAS yang menyalami dan memberikan semangat untuknya, berikut pernyataan dari narasumber 1 :

> "Ada perasaan bangga itu, *pertamae* aku *gak percaya yo*, pacarku ngomong.. "sayang, lek misale kamu jadi muslim, jadi muallaf, kamu pasti *ngerasa* terlahir kembali", *tak jawab "mosok se?"*, gitu.. "*yo rasakno ae, mangkane ikraro ben isok ngerasakno dewe*..".Serius, *mari aku ngucapnosyahadatiku*, langsung *plong* gitu.*Akhire iki jawaban'e, akhire tak temukno.Moro-moro semua umate ndek kono iku nyalami aku, meluk aku,yo sempet mbrebes mili*. *Cek terharu ngono, maksude yo* di support. Aku dulu pernah sempat takut masuk muslim, *soale* aku keturunan chinese *ngono, wedi lek di ilok ilokno ternyata enggak*, mereka mendukung yo.*Malah temen-temenku sing tak omongi*, "nambah satu lagi *dulurku*".Dadi welcome, aku tambah seneng. Dadi *yo gak onok takute*, bangga *yo* pasti. Dan aku baru kemarin *yo* ketemu sama temen deketku… terus *moro-moro*.. soale ada waktu aku ikrar iku diupload *ndek instagram'e* temenku. Ditanyai "*lho kon muallaf ta* ?" *iyo opo'o*, "*gak wedi?*", *wedi opo*? *Lho iku lho agamane koyok, yo iku sing tak ceritakno iku* (kekerasan, diskriminasi terhadap warga keturunan chinese), *gak ada*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *iku mek orang-orange tok*, "*kon yakin ta masuk agama itu*?", *yakin, yo wes yakin*… akhire ngomong gitu kenapa masuk muslim."[3]

Dimensi perasaan selanjutnya adalah pada munculnya keinginan yang kuat untuk makin mendalami Islam, setelah mengikuti pembinaan muallaf. Dikarenakan narasumber 1 merasa banyak yang masih belum dipahami dari Islam, sehingga justru muncul motivasi untuk lebih mendalami Islam. Berikut pernyataannya :

> "Muncul pasti mas dan untuk jujur *ae*, sementara kan aku *durung* bisa sholat, maksude dengan cara sing tepat.Cara *sing* komplit bener, aku *sek belum tau*, aku ikutsholat jumatan *yo* baru pertama kali pas ikrar kemarin.Wes itu, jadi sek durung ngerti, iki sek belajar lagi, mungkin di pertemuan berikute diajari pak Choliq to. Iku, pasti dipraktekno."[4]

Sehingga kondisi komitmen religius dalam dimensi perasaan sudah mulai terbentuk perasaan terhadap Islam sejak setelah mengucapkan ikrar, selanjutnya saat mengikuti pembimbingan mallaf, maka dalam diri narasumber 1 muncul keinginan untuk makin memperdalam ajaran Islam. Pernyataan ini menunjukkan adanya perasaan yang kuat dalam diri narasumber 1 terhadap ajaran Islam pada saat mengikuti pembinaan muallaf.

c. Dimensi Ritual

Yang dimaksud dengan dimensi ritual adalah berbagai hal yang menyangkut dengan perilaku ritual atau penyembahan kepada Tuhan yang dilakukan oleh seseorang, termasuk dalam perilaku berdoa, menjalankan perintah agama yang bentuknya ritual, misalnya dalam Islam dapat dalam bentuk sholat, zakat, puasa, haji, dzikir dan sebagainya.

---

[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dimensi ritual, narasumber 1 belum benar-benar melaksanakan ritual dalam Islam, karena masih belum tahu detail caranya. Dalam pembinaan muallaf juga belum disampaikan dan dipraktekkan tata cara shalat yang benar, sehingga narasumber 1 belum melaksanakan ritualnya, namun motivasi untuk menjalankan perintah dalam Islam sudah sangat besar. Berikut pernyataannya :

> "…*soale sek* belum sholat dan jam-jamnya jujur aku *sek belum tau* mas kapan aja, kan harus 5 waktu ya. Jam-jam nya aku *sek* belum tau, serius.Aku ngomong jujur *ae, sek* baru masuk dan memang aku butuh bimbingan iki *ben* aku *tau pastine* seperti apa.."[5]

Dalam dimensi ritual, sangat jelas bahwa narasumber 1 belum bisa menjalankan ritual dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa dan haji dikarenakan narasumber 1 belum memiliki pengetahuan dan juga belum diajari prakteknya. Oleh karena itu dimensi ritual dari narasumber 1 masih belum dilaksanakan. Namun, apabila merujuk kepada data bahwa narasumber senantiasa berdo'a kepaa Allah, bukan kepada Yesus. Maka secara tidak langsung, wujud dari ritual yang dijalankan oleh narasumber 1 adalah dengan berdo'a. Permasalahannya adalah berdoa tanpa dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan Islam maka tidak dapat dikatakan sebagai dimensi ritual. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam dimensi ritual, narasumber 1 belum menjalankan ritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun ada keinginan yang kuat nantinya untuk melaksanakan berbagai ibadah dalam Islam dengan cara yang benar.

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dimensi Ideologi atau Keyakinan

Yang dimaksud dengan dimensi ideologi atau keyakinan adalah segala hal yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan terhadap berbagai hal dalam Islam, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kepada nabi dan rasul, kepada kitab dan kepada hari akhir.

Saat narasumber 1 diberikan pertanyaan tentang keyakinannya terhadap Islam setelah mengikuti pembinaan muallaf di MAS, narasumber 1 menunjukkan bahwa keyakinannya terhadap Islam makin bertambah, berikut penjelasannya :

> "*Tambah* yakin, *tambah* masuk akal *soale* kenapa sebelum kita berdoa, kita sholat , kita harus membersihkan semua.*Soale aku ada baca ndek al quran atau apa ya*, lupa aku, onok tulisane "kebersihan adalah sebagian dari iman" yo. *Iku* kan dari al quran to ?, hadist *yo* hadist, *onok iku*.Jadi yo masuk akal, kamu *nek* mau ketemu Allah, ya harus dengan bersih gitu.Memang harus bersih, harus suci gitu, steril kan, dan iku masuk akal. Apalagi *ngerti berdoa'e* Islam iku 5 kali. Berarti ajaran yang paling taat *to*. Aku sampe nanya *ndek* pacarku, nek misale orang Islam berdoa 5 kali sehari iku *gak* kehabisan waktu ? "*nggak*, sholat *lho mek bentar, mek piro rokaat tok*". Dan *iku aku sek belum ngerti to, tapi mek sebentar tok, gak* sampek berjam jam."[6]

Selanjutnya saat diberikan pertanyaan tentang Allah sebagai Tuhan dalam Islam, bagaimana keyakinan dari narasumber 1 terhadap Allah. Narasumber 1 menunjukkan bahwa ada alasan yang kuat terhadap keyakinannya, seperti berikut :

> "…Percoyo, itu namane iman mas, *soale* percaya semua di dunia ini pasti ada awalnya, pasti ada pencipta, ada *creator* ya seperti itu, jadi aku percaya.Justru *sing bener* Allah iku gak berwujud, dan dia itu unik dan gak bisa dikategorikan cowok atau cewek dan memang gak punya keturunan.Allah ya Allah itu, jadi percaya sih. Justru *sing bener, sing gak* berwujud sih, *bukane aku kayak apa ya, ngelek-ngelekno, misale* kan

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> agama hindu nyembah brahma, *terus onok koyok patung-patungan*, *koyok* berhala kan, tapi kan terserah keyakinan mereka."[7]

Selanjutnya saat diberikan pertanyaan tentang Nabi Muhammad, ada banyak informasi yang negatif tentang Nabi Muhammad, bagaimana keyakinan narasumber 1 terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Pernyataan dari narasumber 1 menunjukkan bahwa narasumber 1 tetap meyakini kebenaran dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Berikut pernyataannya :

> "Ya masih percaya, apa ya kayak, aku itu, *nek misale* manusia, katakanlah yesus *aku gak mau tau*, sing ingin tak ketahui *iki ajarane dee tok*.Tentang *dee gak ngurus*, ya manusia, *misale berbuat salah ya*.Bukane aku tutup mata ya, *yo* wajar *namae* manusia, kecuali Allah sendiri gak bisa bikin salah.Aku *mek* percaya apa yang diajarkan itu, dia udah dipercaya oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam ya dan agama Islam iku ya agama yang terakhir.*Yo sing tak percaya yo iku tok*, terlepas dari Nabi Muhammad yang seperti ini ini ini anggapan orang apa, ya nggak ada, maksude kayak pengaruhnya iya, gak jadi tambah galau. Gak perduli orang ngomong apa, *sing penting aku berdoane ndek* Allah *wes* mbalik lagi."

Dalam dimensi keyakinan, narasumber 1 punya modal yang kuat karena sejak sebelum muallaf, narasumber 1 sudah melakukan pencarian terhadap jawaban dari ganjalan hatinya terhadap agama kristen. Sehingga narasumber 1 membandingkan beberapa agama termasuk Islam dan ternyata Islam yang mampu menjawab pertanyaannya selama ini sehingga menghasilkan keyakinan yang besar akan kebenaran Islam dibanding agama lainnya. Demikian pula dengan al quran yang dipandang lebih baik dan lebih masuk akal daripada kitab suci yang lainnya.

Dengan mengikuti pembinaan muallaf, justru makin memperkuat keyakinan yang dimiliki oleh narasumber 1. Narasumber 1 menemukan bahwa Islam adalah agama yang masuk akal, berbagai aturannya dan ibadahnya saat dijelaskan dalam

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan ternyata dapat diterima oleh akal dari narasumber, sehingga menghasilkan keyakinan yang kuat karena didukung dengan analisis yang kuat pula. Contohnya saat narasumber 1 menjelaskan tentang shalat 5 waktu yang dipahami oleh narasumber 1, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang paling taat, karena harus beribadah sehari 5 kali.

Dimensi keyakinan dari narasumber 1 tidak hanya terkait dengan agama Islam, tetapi juga berhubungan dengan pemahamannya terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang pantas disembah dan juga Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang menyebarkan agama Islam. Sehingga narasumber 1 memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap Islam setelah mengikuti pembinaan muallaf di MAS.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Yang dimaksud dengan dimensi pengamalan atau konsekuensi adalah segala perilaku yang dimunculkan oleh individu yang dimotivasi oleh ajaran agama. Narasumber 1 menyatakan bahwa untuk saat ini (saat wawancara sedang berlangsung) belum menjalankan berbagai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan pemahaman terhadap agama Islam yang masih belum mumpuni, meskipun narasumber 1 memberikan contoh dalam melakukan satu perilaku yang baik, namun dasarnya dalam melakukan perilaku tersebut adalah adanya kondisi kesamaan nasib, yang bukan didapatkan dari ajaran Islam. Berikut pernyataannya :

> "*Nek* pengalaman yang seperti itu, sedekah itu ya dari dulu aku memang sudah ngasih sedekah, bukan gara-gara masuk Islam terus aku ngasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sedekah. *Yo* bukan pamer, soale aku yo pernah merasakan di bawah juga, jadi ngeliat orang kayak gitu ya tak kasih lah.*Lak misale laine opo yo, sek belum ya,soale* aku ya *gak isok* langsung.Baru masuk muallaf langsung menerapkan ajarane,*yo gak* seekstrim itu langsung juga lah.Butuh proses dan juga pengetahuanku tentang Islam ini masih dangkal banget gitu, *ndek luare tok*, *sek* belum tambah *jeru* sek belum, *yo* koyok gunung es lah, aku sek ndek luare tok."[8]

Namun, narasumber 1 sudah merencanakan untuk umroh ke tanah suci. Rencana ini menunjukkan adanya niatan yang kuat dari narasumber 1 untuk makin memahami Islam. Berikut pernyataannya :

> "...kan gini bentar lagi aku kan *doano ae* lancar. Aku *ambek* pacarku ingin menikah, target kita untuk akhir tahun iki umroh, *wes* di planning sih,*gitu*, pengen umroh dulu."[9]

Tidak banyak pengamalan yang sudah dilakukan oleh narasumber 1, dikarenakan menurut narasumber 1 bahwa pemahamannya tentang agama Islam masih kurang dalam, sehingga tidak banyak perilaku yang dimunculkan oleh narasumber 1 yang didasarkan atas nilai-nilai Islam. Menurut narasumber 1 untuk bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga butuh proses dan juga pengetahuan yang cukup tentang Islam, tidak bisa langsung begitu saja. Sedangkan narasumber 1 baru saja memulai proses untuk memahami Islam, maka wajar apabila perilaku yang dimunculkan belum didasarkan atas nilai-nilai Islam. Sehingga dalam dimensi pengamalan dari narasumber 1 masih belum terlaksana.

2. Analisis Komitmen Religius Narasumber 2

Narasumber 2 awalnya beragama Islam, namun pada kelas 2 SMA memutuskan untuk masuk agama kristen. Hingga narasumber 2 bermimpi

[8] Ibid.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan almarhumah mama dari narasumber 2, sejak saat itu narasumber 2 memutuskan untuk kembali memeluk agama Islam. Ada selisis waktu 5,5 tahun sejak narasumber 2 memutuskan menjadi muslim kembali dan saat melakukan ikrar lagi di MAS dan mengikuti pembinaan muallaf. Narasumber 2 sudah paham tatacara sholat yang benar, sudah melaksanakan puasa dan zakat. Artinya, secara ritual narasumber 2 sudah baik.

Proses konversi dari narasumber 2, berdasarkan pendapat dari Zakiyah Darajat adalah konversi mistik. Dikarenakan adanya mimpi tersebut, mengakibatkan narasumber 2 memutuskan untuk mengubah agamanya, dari Kristen berubah menjadi Islam.

a. Dimensi Pengetahuan

Dalam dimensi pengetahuan, narasumber 2 menyatakan secara umum bahwa narasumber 2 makin mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam. Selain itu materi dalam pembinaan muallaf justru makin mengingatkan narasumber 2 tentang dosa dan takut masuk neraka. Berikut pernyataannya :

> "Selama saya pembinaan, saya lebih mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam. Ya saya cuma ingat takut dosa dan masuk neraka. Lebih baik kita sengsara di dunia daripada sengsara di akhirat. Pikiran saya begitu mas."[10]

Selanjutnya narasumber 2 menceritakan bahwa selain mengikuti pembinaan di MAS, untuk makin memperdalam pemahamannya tentang Islam, maka narasumber 2 juga sering bertanya tentang Islam kepada orang lain, berikut pernyataannya :

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...dengan pak haji Adam namanya, orang Kaltim. Saya cerita sama pak haji dan pak haji kasih masukan positif terhadap saya dan akhirnya saya diajari doa-doa sholat yang hampir saya lupa. Sering kirim video tentang Islam ke saya."[11]

Berdasarkan pada data tentang dimensi pengetahuan dari narasumber 2, maka dapat dipahami bahwa narasumber 2 tidak banyak membuka pemahamannya tentang Islam, namun didapatkan data bahwa narasumber 2 tidak hanya mengikuti kegiatan pembinaan muallaf di MAS, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari sumber yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber 2 memiliki semangat untuk makin memperdalam pengetahuannya tentang Islam.

Dalam dimensi pengetahuan, narasumber 2 tidak banyak mengungkap bagaimana pengetahuannya tentang Islam, namun dalam proses pembinaan muallaf, narasumber 2 makin mengingatkan tentang dosa dan neraka, sehingga dengan mengikuti pembinaan, narasumber 2 makin mendalami Islam, makin yakin dengan Islam, makin takut dosa dan makin takut masuk neraka. Kondisi ini sangat berhubungan dengan pengalaman masa lalu dari narasumber yang sebelumnya Islam lalu pindah menjadi kristen lalu saat ini menjadi Islam kembali, sehingga narasumber 2 merasa sangat berdosa dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama kedepannya. Selain itu, narasumber 2 juga memiliki semangat untuk memperdalam pemahamannya tentang Islam dengan berdiskusi dengan guru lainnya.

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga menunjukkan bahwa kondisi dimensi pengetahuan dari narasumber 2 sebenarnya tidak cukup baik, tetapi narasumber 2 tidak mengeksplorasi pemahamannya terhadap materi pembinaan muallaf. Paradigma yang kuat tertanam dalam diri narasumber 2 adalah dulu dia pernah berdosa dan sekarang tidak boleh melakukan kesalahan yang sama.

b. Dimensi Perasaan

Dalam dimensi perasaan, narasumber 2 menyatakan perasaannya saat kembali ikrar yang menunjukkan perasaan berdosa dan menyesal karena sebelumnya pindah agama dari Islam ke kristen. Berikut pernyataannya :

> "Perasaan saya campur aduk mas, saya merasa berdosa dan menyesal saya dulu pindah agama. Dan terutama saya ingat alm mama, saya sampai nangis waktu saya ikrar kemarin mas. Yang pasti bahagia dan lega sekali, kayak gak ada beban lagi mas."[12]

Perasaan berdosa tersebut juga diungkapkan oleh narasumber 2 melalui pernyataan berikut :

> "ya saya cuma ingat takut dosa dan masuk neraka. Lebih baik kita sengsara di dunia daripada sengsara di akhirat. Pikiran saya begitu mas."[13]

Dari data tersebut menunjukkan bahwa narasumber 2 memiliki perasaan berdosa dan menyesal karena dulu pernah keluar dari Islam, lalu saat kembali ikrar dan memeluk agama Islam muncul perasaan bahagia dan lega bahkan narasumber 2 sampai menangis saat ikrar kembali.

Dimensi perasaan yang ada dalam diri narasumber 2 cukup kuat, terbukti dari adanya perasaan berdosa dan menyesal saat ikrar kembali di MAS, lalu

---

[12] Ibid.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan perasaan bahagia dan lega, seperti tidak ada beban lagi. Perasaan menyesal dan berdosa tersebut tampaknya memberikan dorongan yang kuat kepada narasumber 2 sehingga narasumber 2 berusaha menjalankan berbagai perintah dalam Islam dengan sebaik-baiknya. Sehingga dapat dipahami kondisi dimensi perasaan dari narasumber 2 cukup kuat, khususnya adanya perasaan berdosa dan menyesal karena dulu pernah keluar dari Islam, lalu sekarang kembali memeluk Islam lagi.

c. Dimensi Ritual

Dalam dimensi ritual, narasumber 2 sudah melaksanakan shalat, puasa dan zakat. Sehingga secara kondisi ritual, narasumber 2 sudah cukup baik. Berikut pernyataannya :

> "Iya, saya sudah menjalankan ajaran Islam, terutama shalat 5 waktu walaupun belum sempurna mas. ...Alhamdulillah sudah mas, yang 2016 dan 2017 saya puasa penuh tanpa ada hutang, full 30 hari. Yang tahun 2012 sampai 2015 saya masih bolong-bolong tapi sudah dibayar puasanya. Dan zakat juga sudah mas."[14]

Berdasarkan pada pernyataan dari narasumber 2 tersebut, dapat dipahami bahwa narasumber 2 sudah memahami berbagai ritual yang ada dalam Islam, seperti shalat, puasa dan zakat.

Narasumber 2 sudah cukup konsisten dalam menjalankan shalat, meski belum sempurna, serta telah menjalankan puasa ramadhan dan zakat. Dengan telah menjalankan shalat, puasa dan zakat secara cukup konsisten selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa kondisi dimensi ritual dari narasumber 2 sudah sangat baik. Saat menjalankan berbagai ibadah tersebut jelas dipengaruhi

[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemahamannya terhadap bagaimana tata cara atau aturan dalam melaksanakan berbagai ibadah tersebut, artinya materi pembinaan muallaf makin memperkuat pemahaman narasumber 2 terhadap ibadah yang sudah dijalankan oleh narasumber 2.

d. Dimensi Ideologi atau Keyakinan

Dalam dimensi keyakinan, narasumber 2 menunjukkan adanya keyakinan yang kuat untuk kembali memeluk agama Islam setelah sekian lama beragama kristen. Keyakinan yang kuat terhadap Islam muncul kembali setelah narasumber bermimpi bertemu dengan almarhumam mamanya. Dan memilih untuk ikut umroh dalam mimpinya. Sebelum ikrar di MAS, narasumber 2 sudah memeluk agama Islam selama 5,5 tahun. Dan dalam rentang waktu tersebut narasumber 2 juga konsisten melaksanakan perintah dalam Islam seperti sholat, puasa dan zakat. Artinya dimensi keyakinan yang dimiliki oleh narasumber 2 sudah sangat kuat terhadap Islam, ketika mengikuti pembinaan muallaf di MAS maka keyakinan narasumber 2 terhadap Islam makin kuat, berikut pernyataannya :

> "selama saya pembinaan, saya lebih mendalami agama Islam dan semakin yakin dengan Islam.
>
> ...saya sudah menjalankan ajaran Islam, terutama shalat 5 waktu walaupun belum sempurna mas. Yang 2016 dan 2017 saya puasa penuh tanpa ada hutang, full 30 hari. Yang tahun 2012 sampai 2015 saya masih bolong-bolong tapi sudah dibayar puasanya. Dan zakat juga sudah mas."[15]

Sebelum ikrar kembali di MAS, narasumber 2 sudah yakin terhadap Islam, oleh karena itu setelah mengalami mimpi, narasumber memutuskan untuk menjadi Islam dan sudah menjalankannya 5,5 tahun. Artinya keyakinannya kepada Allah

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Nabi Muhammad sudah tidak diragukan lagi. Tetapi dengan mengikuti pembinaan muallaf, narasumber mendapatkan berbagai wawasan keislaman dan membuat narasumber menjadi semakin yakin terhadap Islam. Sehingga kondisi dimensi ideologi atau keyakinan dari narasumber 2 sudah baik.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dalam dimensi pengamalan, narasumber 2 menyatakan bahwa ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh narasumber 2 dan didasari atas adanya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, seperti pernyataan berikut :

> "iya mas, saya merasa ternyata masih ada orang yang lebih susah dibanding saya, saya selalu kasih ke orang-orang dipinggir jalan atau di pasar mas. Karena saya berpikir doa orang miskin dan teraniaya lebih didengar oleh Allah karena dia tulus."[16]
>
> "saya selalu berusaha berbuat baik kepada orang lain mas, karena dalam Islam memerintahkan untuk selalu berbuat baik ke orang lain. Saya juga selalu berusaha menjaga kebersihan, baik kebersihan diri atau lingkungan karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan banyak lagi yang lainnya mas"[17]

Berdasarkan pada data tersebut, menunjukkan bahwa narasumber 2 berusaha menerapkan pemahamannya tentang Islam dalam perilaku kesehariannya, mulai dari halhal yang sederhana seperti berbuat baik pada orang lain dan juga menjaga kebersihan.

Dalam hal pengamalan, ada beberapa perilaku yang dicontohkan oleh narasumber 2 yang dilandasi atas pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam, seperti menolong orang yang sedang kesusahan, berbuat baik pada orang lain sampai berusaha menjaga kebersihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi

[16] Ibid.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamalan narasumber 2 cukup baik, karena senantiasa berusaha untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kesehariannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil beberapa point kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi komitmen religius pada dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa narasumber 1 dapat menyebutkan tema-tema umum dalam pembinaan muallaf, hal ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam pembinaan muallaf masih melekat dalam diri narasumber 1. Sedangkan pada narasumber 2 tema pembahasan justru tidak terjelaskan, yang muncul adalah adanya paradigma bahwa narasumber 2 pernah berdosa dan tidak boleh melakukan perbuatan dosa lagi.
2. Kondisi komitmen religius pada dimensi perasaan menunjukkan bahwa baik narasumber 1 dan narasumber 2 sama-sama menunjukkan adanya perasaan haru, bangga bahkan sampai menangis saat melaksanakan ikrar. Saat mengikuti pembinaan muallaf, keduanya sama-sama memunculkan keinginan untuk makin memperdalam ajaran Islam. Spesifik pada narasumber 1 menunjukkan ada perasaan cinta pada Islam karena ajarannya yang masuk akal bagi narasumber 1. Sedangkan pada narasumber 2 menunjukkan kuatnya perasaan bersalah dan berdosa pada masa lalu sehingga menghasilkan perasaan menyesal dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi komitmen religius pada dimensi keyakinan menunjukkan bahwa baik narasumber 1 dan narasumber 2 sama-sama memiliki keyakinan yang kuat terhadap Islam. Pada narasumber 1 keyakinan terhadap Islam tumbuh karena Islam adalah ajaran yang masuk akal, sedangkan pada narasumber 2 keyakinan terhadap Islam tumbuh karena adanya mimpi dan perasaan bersalah di masa lalu. Saat mengikuti pembinaan muallaf, makin menguatkan keyakinan mereka terhadap Islam.
4. Kondisi komitmen religius pada dimensi ritual menunjukkan bahwa pada narasumber 1, belum menjalankan ritual karena masih belum memahami secara benar tentang tatacara pelaksanaan ritual dalam Islam, seperti sholat dan lainnya. Sedangkan pada narasumber 2, dimensi ritualnya sudah kuat karena sebenarnya sudah Islam, namun memutuskan untuk kembali ikrar di MAS dan sudah melaksanakan shalat, puasa dan zakat dengan cukup baik.
5. Kondisi komitmen religius pada dimensi pengamalan menunjukkan bahwa pada narasumber 1 belum melaksanakan pengamalan ajaran Islam dikarenakan masih belum sepenuhnya memahami dan memandang bahwa narasumber 1 masih dalam proses untuk memahami ajaran Islam, sehingga belum dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan pada narasumber 2 menunjukkan adanya pengamalan dalam kehidupan sehari-hari meski pada tataran yang sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian kondisi komitmen religius muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di MAS, maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. MAS dapat menjadikan dimensi-dimensi pada teori komitmen religius Stark & Glock sebagai instrumen untuk mengetahui efek dakwah atau *atsar* dari dakwah terhadap muallaf yang dilaksanakan melalui pembinaan muallaf.
2. Dalam pelaksanaan pembinaan muallaf, sebaiknya juga mempertimbangkan modal dasar yang dimiliki oleh para muallaf, misalnya muallaf tersebut sebenarnya sudah Islam sejak lama atau ada yang baru saja masuk Islam. Maka masing-masing memiliki modal pengetahuan, perasaan, keyakinan, ritual dan pengamalan yang berbeda. Maka materi pembinaan kepada muallaf sebaiknya juga disesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda tersebut agar efek dakwah yang dihasilkan makin besar. Akan menjadi tidak efektif apabila materi yang sama, lalu disampaikan kepada seluruh muallaf yang memiliki kondisi yang berbeda-beda, misalnya ada yang sudah memahami nilai penting shalat, tatacara shalat dan sebagainya. Lalu diberikan materi tentang pengenalan keislaman, kondisi ini tidak akan menghasilkan efek dakwah yang besar karena muallaf tersebut sudah memahami dasar-dasar dalam Islam. Sehingga akan lebih baik apabila materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi muallaf yang berbeda-beda. Mungkin cukup dengan dibagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beberapa kategori seperti muallaf yang baru sehingga pemahaman terhadap Islam masih nol dan muallaf yang lama sehingga sudah memiliki pemahaman dasar tentang Islam, sehingga bisa direview dan masuk pada pembahasan lanjutan.

3. Dalam sudut pandang manajemen, maka MAS dapat menjadikan dimensi-dimensi dalam teori komitmen religius sebagai instumen untuk melaksanakan evaluasi berdasarkan pada sudut pandang *mad'u* yang telah dikenai proses dakwah. Karena selama ini masih ada masalah pada mekanisme evaluasi terhadap efek dakwah pada para *mad'u.* Sehingga tidak hanya diterapkan dalam program pembinaan muallaf saja, tapi juga pada program lain yang berhubungan dengan *mad'u*. Sehingga efek dakwah senantiasa dapat diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesuksesan dari pelaksanaan sebuah program dakwah dari MAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Abdullah, Taufiq dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu. 1989.

Ancok, Djamaluddin. *Religiusitas Sebagai Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Ancok, Djamaludin. dan Fuad Anshori Suroso.*Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Aisyah, Ade dkk. "Profil Komitmen Religius dan Implikasinya bagi Pendidikan". *Sosio Didaktika*. Vol. 3, No. 2, 2016.

Al-Mawangir, Fathiyatul Haq Mai. "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan". Tesis--UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Audi, Robert. *Religious Commitment and Secular Reason*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000

Argyle, S. *Psychology and Religion: An Introduction.* California: Taylor & Francis Routledge Press. 2000.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.

Buchori, Yusuf."Perilaku Konversi Agama pada Kelas Menengah di Masjid Al Falah Surabaya pada Tahun 2015". Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, terj Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press. 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. *Pedoman Pembinaan Muallaf*. Jakarta: Depag RI. 1998.

Djumhana, Hanna Bustaman. *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1987.

Fadhilah, Nurul. "Nilai Keunggulan Bidang Pelayanan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya". Skripsi--UINSA, Surabaya, 2011.

Glock, Chales Y. "On The Study of Religious Commitment", dalam *Research Supplement of Religious Education*.New York City: The Religious Education Association, 1962.

Hakiki, Titian dan Rudi Cahyono. "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 4, No. 1, April, 2015.

Haneef, Suzane. *Mengapa Memilih Islam* terj. Rahayu dan Husin Anis Al-Habsyi. Bandung: CV. Rosda, 1987.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Kaswan. *Sikap Kerja Dari Teori dan Implmentasi sampai Bukti*. Bandung: Alfabeta, 2014

Kundjoro. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1991.

Mangunwijaya. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Penerbit Rainbow. 1982.

Mayondhika, Azhari. "Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Kesediaan Berkorban untuk Agama". Skripsi--Universitas Indonesia. Depok. 2012.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin. *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia. 1989.

Muhtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: PT. Al-Amin Press, 1996.

Muljana, Yudi. "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya". Tesis--IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2011.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2000.

Natawijaya, Rahman. *Memahami Tingkah Laku Sosial*. Bandung: Firma Hasmar, 1978.

Nikmah, Laili Ilmi. "Peran Majelis Muhtadin Al Falah dalam Membimbing Muallaf di Masjid Al Falah". Skripsi--UINSA, Surabaya, 2013.

Pontoh, Zaenab, Farid, M. "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama". *Persona*. Vol. 4, No. 01. 2015.

Quthb, Muhammad. *La Illaha Ilallah sebagai Akidah Syariah dan Sistem Kehidupan*. terj. Syafril Halim. Jakarta: Robbani Press. 1996.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. (Bandung: Akademika, 1982.

_____.*Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 1966.

_____.*Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.

Rostandi, Achmad. *Ensiklopedi Dasar Islam*. Jakarta: PT. Pradaya Paramita, 1993.

Shaleh, A.R. *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana. 2008.

Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Simoneaux, Carolyn Potts. "A Comparative Analysis of Worldview Development and Religious Commitment Between Apostolic College Students Attending Apostolic Christian and Secular Colleges". Disertasi--Liberty University. Lynchburg, VA. 2015.

Stark, Rodney dan Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1974.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tholibin. "Metode Dakwah Mantan Misionaris: Studi Tokoh Tentang A.S. Ragil Wibawa". Skripsi--UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2002.

Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Uha, Ismail Nawawi. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman, Husain. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Worthington, L., Everett, dkk. "The Religious Commitment Inventory 10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling". *Journal of Counseling Psychology American Psychological Association, Inc*. Vol. 50, No. 1, 2003.

Yulaikhah, Siti. "Upaya BP4 dalam Bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman". Skripsi--UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Zawawi, Jehad Alaedein. "Religious Commitment And Psychoogical Well-Being: Forgiveness as a Mediator", *European Scientific Journal*, Vol. 11, No. 5, Februari, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id